MODEL PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER NASIONALIS PADA PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MIN KUDUS DALAM MASA PANDEMI COVID-19 TAHUN 2020

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh :

HAFIDLOTUL ALFIYAH

NIM. 1603016061

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: **Hafidlotul Alfiyah**
NIM	: 1603016061
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Program Studi	: S.1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

MODEL PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER NASIONALIS PADA PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MIN KUDUS DALAM MASA PANDEMI COVID-19 TAHUN 2020

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 25 November 2020
Pembuat Pernyataan,

Hafidlotul Alfiyah
NIM. 1603016061

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi yang ditulis:

Judul	:	**Model Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalis pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MIN Kudus dalam Masa Pandemi COVID-19 Tahun 2020**
Nama	:	Hafidlotul Alfiyah
NIM	:	1603016061
Program Studi	:	S.1 Pendidikan Agama Islam
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 23 Desember 2020

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji 1,

Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag
NIP: 19560624 198703 1 002

Sekretaris/Penguji 2,

H. Nasirudin, M.Ag
NIP: 19691012 199603 1 002

Penguji 3,

H. Ahmad Muthohar, M.Ag
NIP: 1961107 199603 1 001

Penguji 4,

Dr. Agus Sutiyono, M.Ag
NIP: 19730710 200501 1 004

Pembimbing,

Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag
NIP: 19691105 199403 1 003

NOTA DINAS
MUNAQASYAH SKRIPSI

Semarang, 14 Oktober 2020

Kepada
Yth. Dekan FITK UIN Walisongo
c.q. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi yang ditulis oleh:

Nama lengkap	:	Hafidlotul Alfiyah
NIM	:	1603016061
Semester ke-	:	9
Program Studi	:	S.1 Pendidikan Agama Islam
Judul	:	**Model Penguatan Pendidikan Nasionalisme pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MIN Kudus dalam Masa Pandemi COVID-19 Tahun 2020**

Saya memandang bahwa skripsi tersebut sudah layak dan dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah Skripsi.

Kemudian atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih
Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,

Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag
NIP: 19691105 199403 1 003

ABSTRAK

Judul : Model Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalis pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MIN Kudus dalam Masa Pandemi COVID-19 Tahun 2020

Penulis : Hafidlotul Alfiyah

NIM : 1603016061

Dewasa ini, Bangsa Indonesia dihadapkan dengan berbagai ancaman, mulai dari hoaks, ujaran kebencian, intoleransi bahkan terorisme dan radikalisme. Guna mengantisipasinya perlu diperkuat karakter nasionalis sejak dini. Sejalan dengan itu, Salah satu rumpun pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah yakni SKI dapat menguatkan karakter nasionalis dengan meneladani nilai-nilai kearifan dalam kisah-kisah tokoh muslim. Namun, adanya pandemi COVID-19 menjadi sebuah tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan nasionalisme dalam pembelajaran SKI.

Sebab itu, ditelitilah model pendidikan nasionalisme dalam pembelajaran SKI di MIN Kudus pada masa pandemi COVID-19 tahun 2020 menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus.

Hasilnya, ditemukan model pendidikan nasionalisme dalam pembelajaran SKI di MIN Kudus pada masa pandemi COVID-19 tahun 2020 yang dilaksanakan dengan tiga tahapan. Tahap pertama yakni perencanaan pembelajaran SKI dengan menyusun RPP daring mata pelajaran SKI yang terintegrasi PPK nasionalis. Pada tahap kedua yaitu pelaksanaan pembelajaran SKI yang diawali kegiatan pendahuluan dengan memberi motivasi untuk taat protokol kesehatan, lalu kegiatan inti dengan menyampaikan materi sesuai KD SKI sekaligus menguatkan karakter nasionalis siswa. Kemudian pembelajaran ditutup dengan mengambil hikmah dari berbagai kisah yang sudah disampaikan. Selanjutnya pada tahap ketiga, guru melakukan evaluasi pembelajaran SKI dengan mengevaluasi pengetahuan dan sikap siswa sekaligus membiasakan siswa untuk disiplin dalam belajar dan mengumpulkan tugas.

Kata kunci : *PPK, Nasionalis, Pembelajaran SKI.*

MOTTO

Menyusun dan menuliskan karya itu akan memperkuat hafalan, mencerdaskan hati, mengasah karakter, mempertajam ungkapan, memperoleh kenangan yang baik dan pahala yang banyak, serta mengabadikan diri sampai akhir masa. (**al-Khathib al-Baghdadi**).[1]

[1] al-Khathib al-Baghdadi dalam kitab *Adabu al-'Ulama' wal Muta'allimin* yang ditulis Al-Imam al-Husain bin al-Manshur al-Yamani. Kitab itu diterjemahkan M. Alimin Mukhtar tahun 2007 berjudul Adab Guru dan Murid halaman 16.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan Transliterasi huruf-huruf Arab-Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan pendidikan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ}
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṡ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	Ż	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ã = a panjang

î = i panjang

û = u panjang

Bacaan Diftong:

au = اَوْ

ai = اَيْ

iy = اِيْ

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillahi Rabbil 'Alamiin, penulis bersyukur atas semua karunia dan nikmat dari Allah SWT, sehingga atas nikmat dari Allah SWT tersebut penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Model Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalis pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MIN Kudus dalam Masa Pandemi COVID-19 Tahun 2020."

Shalawat, salam dan rahmat keberkahan senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang semoga Allah SWT memberikan pertolongan kepada kita untuk dapat meneladaninya. Semoga kita bersama keluarga dan guru-guru kita kelak dikumpulkan bersama Beliau di surga-Nya. *Aamiin*

Karya skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari semua pihak yang telah membimbing, memberi semangat, memberi dukungan dan kontribusi dalam bentuk apapun. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya dan mohon maaf sudah banyak merepotkan kepada semua pihak tersebut. Dengan tidak mengurangi rasa hormat kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, secara khusus penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai kebijakan yang mempermudah penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah memberikan kebijakan dan fasilitas yang mempermudah penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Dr. Musthofa, M.Ag., selaku ketua Jurusan dan Ibu Dr. Fihris, M.Ag., selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah membimbing dan memberi kemudahan prosedur penyelesaian skripsi.

4. Bapak Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan arahan dan masukannya untuk saya.
5. Bapak Nor Hadi, M.Pd.I., selaku dosen wali yang memberi bimbingan dan arahan selama menjalani perkuliahan di kampus.
6. Dewan penguji: Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag; H. Nasirudin, M.Ag; H. Ahmad Muthohar, M.Ag; dan Dr. Agus Sutiyono, M.Ag yang telah membimbing dan menguji sidang *munaqasah* skripsi ini.
7. Seluruh Dosen dan staf karyawan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah mendidik saya saat kuliah.
8. Ayahanda Ustadi dan Ibunda Mugini yang memberikan perhatian, semangat dan doa kepada penulis.
9. Mas Arif, Mas Ferdos dan Mbak Rezania serta semua keluarga saya yang senantiasa memberikan dukungan materi dan non materi.
10. Segenap pihak yang membantu kelancaran proses pembuatan skripsi terlebih pada pihak MIN Kudus, Ibu Layly yang telah berkenan membantu kelancaran dalam pembuatan skripsi ini.
11. Mbak Sari, Marta dan teman-teman Kos serta Muhammad Yufron dan segenap keluarga besar PAI-B 2016 UIN Walisongo Semarang, PPL MTs. NU Boja, dan KKN Posko 12, yang telah menemani perjalanan kuliah saya selama ini di UIN Walisongo.

Semoga Allah senantiasa memberikan balasan kepada mereka semua dengan pahala yang lebih baik serta memberikan keberkahan hidup dunia dan akhirat. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini banyak kekurangannya dan kesalahannya. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis, pembaca dan masyarakat pada umumnya.

Semarang, 25 November 2020

Penulis,

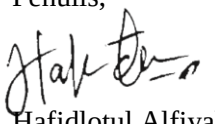

Hafidlotul Alfiyah

NIM: 1603016061

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
PENGESAHAN iii
NOTA PEMBIMBING iv
ABSTRAK v
MOTTO vi
TRANSLITERASI vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GAMBAR xiv
DAFTAR SINGKATAN xv

BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 5

BAB II : PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER NASIONALIS PADA PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DALAM MASA PANDEMI COVID-19
A. Model Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalis pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Masa Pandemi COVID-19..... 7
   1. Model Penguatan Pendidikan Karakter 7
   2. Karakter Nasionalis 17
   3. Pembelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah 19
   4. Pembelajaran di MI pada Masa Pandemi COVID-19 21
B. Kajian Pustaka 24
C. Kerangka Berpikir 29

BAB III : METODE PENELITIAN
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 33
B. Tempat dan Waktu Penelitian 33
C. Jenis dan Sumber Data 34
D. Fokus Penelitian 34
E. Teknik Pengumpulan Data 34

F. Uji Keabsahan Data 36
G. Teknik Analisis Data 36

BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISA DATA
A. Deskripsi Data 39
B. Analisis Data 67
C. Keterbatasan Penelitian 85

BAB V : PENUTUP
A. Kesimpulan 87
B. Saran 88
C. Kata Penutup 89

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Rekapitulasi siswa MIN Kudus tahun pelajaran 2020/2021 ...42
Tabel 4.2 : Daftar prasarana MIN Kudus 43
Tabel 4.3 : Hasil observasi PPK nasionalis di MIN Kudus.....55
Tabel 4.4 : Implementasi penguatan pendidikan karakter nasionalis
Pada pembelajaran SKI di MIN Kudus dalam Masa
Pandemi COVID-19 tahun 2020 81

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 : Kerangka Berpikir 31
Bagan 4.1 : Model Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalis pada Pembelajaran SKI di MIN Kudus dalam Masa Pandemi COVID-19 tahun 2020 70

DAFTAR SINGKATAN

PPK	: Penguatan Pendidikan Karakter
PAI	: Pendidikan Agama Islam
SKI	: Sejarah Kebudayaan Islam
MIN	: Madrasah Ibtidaiyah Negeri
COVID-19	: *Coronavirus Disease* 2019
Daring	: Dalam Jaringan
Luring	: Luar Jaringan
PJJ	: Pembelajaran Jarak Jauh
BDR	: Belajar dari Rumah
KBM	: Kegiatan Belajar Mengajar
KI	: Kompetensi Inti
KD	: Kompetensi Dasar
RPP	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era disrupsi, teknologi sangat mempengaruhi lini kehidupan manusia. Pengaruhnya beragam, baik dari sisi positif hingga negatif. Adanya internet menjadikan dunia semakin terhubung. Indonesia semakin terbuka dengan ilmu pengetahuan dan pemikiran dari berbagai bangsa, tetapi di sisi lain jika tidak ada fondasi nasionalisme yang kuat bagi warga negara, tentu akan memberi dampak negatif di antaranya: Terjadi krisis identitas hal ini dikarenakan budaya Bangsa Indonesia semakin hari tidak diminati oleh generasi muda, rawan terjadi disintegrasi bangsa karena kecintaan warga negara pada bangsanya semakin melemah. Hal ini pun diperparah dengan banyaknya berita hoaks yang beredar di sosial media.

Selain itu, ancaman radikalisme semakin meningkat. Ironisya, radikalisme tersebut mengatasnamakan agama. Bahkan dari beberapa kasus yang terjadi, oknum yang terlibat dalam gerakan radikal tersebut mengaku sebagai muslim. Mereka melakukan tindakan terorisme tersebut dengan dalih membela agama Islam. Sebagai contoh penyerangan Wiranto oleh pasutri kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) Bekasi di Banten menggunakan senjata tajam pada 10 Oktober 2019. Al Chaidar, pengamat terorisme dari Universitas Malikussaleh Aceh mengatakan bahwa pada tahap pertama jumlah pengikut JAD 34 ribu anggota, kini setelah JAD dilarang, jumlah

anggota mencapai 200 ribu anggota. Pertumbuhan jumlah anggota JAD tersebut mengkhawatirkan.[1]

Gerakan radikalisme semakin meluas bahkan sampai ke dalam ranah pendidikan. Doktrin tersebut ditanamkan pada dosen, guru, mahasiswa dan siswa untuk direkrut menjadi anggota mereka. Penyebaran paham tersebut merambah hingga lingkungan perguruan tinggi maupun sekolah. Berdasarkan survei Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) Oktober 2010-Januari 2011 dengan sampel 1.000 siswa SMP (kelas III) dan SMU se-Jabodetabek serta guru pendidikan agama Islam (PAI) se-Jabodetabek ditemukan hasil yang mencengangkan. Sebab 62,7% guru dan 40,7% siswa menolak berdirinya tempat ibadah agama non islam di lingkungan mereka.[2]

Melihat kondisi tersebut, Menurut Ma`ruf Amin, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di bawah Nadiem Makarim harus mengantisipasi pengaruh radikalisme dari PAUD sampai Universitas.[3] Khusus pada jenjang SD/MI, perlu diperkuat karakter nasionalis guna menangkal radikalisme sejak dini. Hal itu karena secara psikologis anak pada rentang usia 6-12 tahun memasuki “usia gang”, yaitu usia yang pada saat itu kesadaran sosial

[1] Reja Hidayat, "Kabinet Baru untuk Melawan Radikalisme atau Membungkam Demokrasi?", *https://tirto.id/ekk1*, diakses 11 Maret 2020.

[2] Reja Hidayat, "Kabinet Baru untuk Melawan Radikalisme atau Membungkam Demokrasi?", *https://tirto.id/ekk1*, diakses 11 Maret 2020.

[3] Setri Yasra, “Ma'ruf Amin Minta Nadiem Makarim Cegah Radikalisme Sejak PAUD”, *https://nasional.tempo.co/read/1296226/maruf-amin-minta-nadiem-makarim-cegah-radikalisme-sejak-paud/full&view=ok*, diakses 11 Maret 2020.

berkembang dengan pesat.[4] Maka pada masa itu penting ditanamkan karakter nasionalis sebagai bagian dari upaya menumbuhkan kesadaran sosial.

Sejalan dengan itu, Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah yang terdiri atas 4 mata pelajaran yaitu: Akidah Akhlak, Al-Qur`an Hadis, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.[5] Dari semua rumpun tersebut dapat diintegrasikan karakter nasionalis, tetapi akan lebih optimal diterapkan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Alasannya, SKI dapat menguatkan karakter nasionalis melalui nilai-nilai kearifan dalam kisah-kisah terdahulu. Sebab secara substansial, mata pelajaran SKI memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang bertujuan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak serta kepribadian siswa. [6]

Maka dari itu, penguatan pendidikan karakter nasionalis semestinya harus terintegrasi dalam pembelajaran SKI di MI. Penguatan Pendidikan Karakter itu sendiri merupakan suatu hal yang diperintahkan oleh pemerintah Indonesia melalui Perpres No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang kemudian ditindak lanjuti oleh Kemendikbud melalui Permendikbud No. 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter

---

[4] Soeparwoto, dkk., *Psikologi Perkembangan*, (Semarang: Unnes Press, 2007), hlm. 117.

[5] Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 184 Tahun 2019, *Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah*, hlm. 7.

[6] Nurjannah dan Nur Hayati Ode Aci, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah", *Jurnal Kajian Pendidikan Keislaman*, (Vol. 11, No. 1), hlm. 12-15.

pada Satuan Pendidikan Formal dan Kemenag melalui PMA No. 2 tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter.

Semua pihak berusaha saing bersinergi menerapkan PPK tersebut. Namun sayangnya, peraturan penyelenggaraan PPK yang diputuskan oleh Kementerian Agama masih dalam tahap sosialisasi, sehingga para guru belum semuanya mengetahui adanya peraturan tersebut. Akibatnya, masih sedikit madrasah yang menerapkan PPK sesuai dengan PMA No. 2 tahun 2020 tersebut. Padahal, madrasah terutama MI memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter siswa.

Menanggapi hal tersebut, MIN Kudus secara cepat merintis dan merumuskan penyelenggaraan PPK di sekolah termasuk menyelenggarakan PPK berbasis kelas sehingga PPK terintegrasi pada semua mata pelajaran termasuk pelajaran SKI.

Namun, Per tanggal 17 April 2020, diperkirakan 91,3% atau sekitar 1,5 miliar siswa di seluruh dunia tidak dapat bersekolah karena munculnya pandemi COVID-19. Dalam jumlah tersebut termasuk di dalamnya kurang lebih 45 juta siswa di Indonesia atau sekitar 3% dari jumlah populasi siswa yang terkena dampak secara global. Meluasnya penyebaran COVID-19 telah memaksa pemerintah untuk menutup sekolah-sekolah dan mendorong pembelajaran jarak jauh di rumah. Berbagai inisiatif dilakukan untuk memastikan kegiatan belajar tetap berlangsung meskipun tidak adanya sesi tatap muka langsung.[7]

[7] Nadia Fairuza Azzahra, *Mengkaji Hambatan Pembelajaran Jarak Jauh*

Pembelajaran jarak jauh tentunya berbeda dengan pembelajaran klasikal pada umumnya, sebab itulah penguatan pendidikan karakter nasionalisme pada SKI pun harus dengan strategi pelaksanaan yang berbeda dengan ketika klasikal di kelas.

Oleh karena itu semua, Peneliti tertarik meneliti bagaimana model penguatan pendidikan karakter nasionalis dalam pembelajaran SKI di MIN Kudus dalam Masa Pandemi COVID-19 Tahun 2020 dengan harapan hasil temuan pola implementasi PPK nasionalis tersebut dapat bermanfaat menjadi contoh praktis pelaksanaan PPK Nasionalis dalam pembelajaran SKI bagi madrasah yang lain.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam skripsi ini yaitu : Bagaimana model penguatan pendidikan karakter nasionalis pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MIN Kudus dalam masa pandemi COVID-19 tahun 2020?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

   Tujuan penelitian ini yaitu menemukan model penguatan pendidikan karakter nasionalis pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MIN Kudus dalam masa pandemi COVID-19 tahun 2020.

---

di Indonesia di Masa Pandemi COVID-19, (Jakarta: Center for Indonesian Policy Studies, 2020), hlm. 2.

2. Manfaat Penelitian

Berikut ini beberapa manfaat penelitian ini:

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan atau pengetahuan tentang model penguatan pendidikan karakter nasionalis pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MIN Kudus dalam masa pandemi COVID-19 tahun 2020.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi MIN Kudus dan madrasah ibtidaiyah yang lain dalam memberikan pertimbangan dan masukan untuk mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter nasionalis pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam sesuai dengan PERMENAG Nomor 2 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter.

BAB II

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER NASIONALIS PADA PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DALAM MASA PANDEMI COVID-19

A. Model Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalis pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Masa Pandemi COVID-19

1. Model Penguatan Pendidikan Karakter

   a. Pengertian Model Penguatan Pendidikan Karakter

      Pengertian model penguatan pendidikan karakter apabila diurai berdasarkan makna tiap kata yaitu: *Pertama,* model menurut KBBI adalah pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.[1] Istilah "model" juga diartikan sebagai kerangka konseptual atau prosedur yang sistematis mengenai suatu hal yang berfungsi sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.[2] *Kedua*, istilah penguatan berarti proses, cara, perbuatan menguati atau menguatkan.[3] *Ketiga,* pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

[1] Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm 964.

[2] Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 8.

[3] Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*...., hlm 765.

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[4] *Keempat*, Karakter adalah sifat yang mantap, stabil, dan khusus yang melekat dalam diri seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara otomatis, tidak dipengaruhi oleh keadaan, dan tanpa memerlukan pemikiran/pertimbangan terlebih dahulu.[5]

Sedangkan istilah Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) didefinisikan sebagai merupakan proses pembentukan, transformasi, dan pengembangan potensi peserta didik agar memiliki pikiran baik, hati yang baik, dan perilaku yang baik; sesuai dengan falsafah Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia. PPK telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu, tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan.[6]

Istilah Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tersebut menjadi sebuah gerakan dalam pendidikan nasional di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan

[4] Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (1).

[5] Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter...*, hlm. 10.

[6] Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Erlangga, 2017), hlm. 4.

pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari gerakan nasional revolusi mental.[7]

b. Landasan Penguatan Pendidikan Karakter

1) Ayat Al Qur`an terkait pendidikan karakter

Penguatan pendidikan karakter dalam Islam salah satunya dengan metode modeling atau demonstrasi, yaitu dengan meniru Rasulullah saw. dalam berbagai hal terutama dari aspek akhlak beliau Rasulullah saw. Hal itu karena beliau menjadi suri teladan bagi manusia agar manusia semakin berakhlak atau berkarakter. Dasarnya sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Aḥzãb/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Aḥzãb : 21)[8]

2) Landasan Hukum Penguatan Pendidikan Karakter

Berikut ini dasar yuridis penguatan pendidikan karakter di Indonesia:

[7] Peraturan Menteri Agama No. 2 Tahun 2020, *Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter*, Pasal 1 ayat (1).

[8] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Surat Al-Ahzab Ayat 21*.

a) Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
b) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.
c) Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter.

c. Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter

Berdasarkan PMA Nomor 2 Tahun 2020 penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter terdiri: PPK melalui Pendidikan Agama pada sekolah; PPK pada Madrasah; PPK pada pendidikan tinggi; PPK pada jenis Pendidikan Keagamaan; dan PPK pada pendidikan jalur informal.[9]

Lebih fokus, PPK melalui Pendidikan Agama di sekolah dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. PPK tersebut diselenggarakan melalui implementasi: berbasis kelas; berbasis budaya sekolah; dan/atau berbasis masyarakat.[10]

Adapun dalam pelaksanaannya, penguatan pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara : (1) Integratif adalah pembelajaran yang mengintegrasikan pengembangan karakter dengan substansi mata

[9] Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2020 Pasal 3
[10] Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2020 Pasal 5 Ayat 1-2.

pelajaran secara kontekstual. Kontekstual yang dimaksud dimulai dari perencanaan pembelajaran sampai dengan penilaian. (2) Kolaboratif adalah pembelajaran yang mengkolaborasikan dan memberdayakan berbagai potensi sebagai sumber belajar dan/atau pelibatan masyarakat yang mendukung penguatan pendidikan karakter.[11]

PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.[12] Nilai tersebut merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.[13]

d. Integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran

Integrasi PPK dalam proses pembelajaran termasuk implementasi PPK berbasis kelas. Implementasi PPK berbasis kelas dapat dilakukan dengan cara: Pengintegrasian PPK dalam kurikulum, PPK melalui manajemen kelas, PPK melalui pilihan dan penggunaan

[11] Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hlm. 19.

[12] Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, Pasal 3

[13] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018, *Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal*, Pasal 2 Ayat 2

Metode Pembelajaran, PPK melalui pembelajaran tematis, PPK melalui gerakan literasi, serta PPK melalui layanan bimbingan dan konseling.[14]

Adapun implementasi PPK berbasis kelas pada pendidikan agama di sekolah dilakukan dengan cara:

1) Mengintegrasikan proses pembelajaran dengan implementasi nilai–nilai agama.
2) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan memperhatikan implementasi nilai–nilai agama.
3) Memperkuat manajemen kelas, pemilihan metode pembelajaran, dan penilaian yang berbasis pada implementasi nilai-nilai agama.
4) Mengembangkan muatan lokal bernuansa implementasi nilai-nilai agama.[15]

Secara runtut, integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di sekolah dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran[16]. Tahap-tahap tersebut diuraikan dalam bentuk langkah-langkah praktis sebagai berikut:

1) Tahap perencanaan

[14] Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman...*, hlm. 27-41.

15 Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2020 Pasal 5 Ayat 3.

[16] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 115-119.

Dalam tahap ini yang *pertama* dilakukan adalah analisis atau telaah nilai-nilai karakter dalam kompetensi (KI/KD) mata pelajaran, caranya dengan menganalisis kompetensi dasar dan materi pembelajaran yang akan diajarkan. Dengan begitu guru akan menemukan nilai-nilai dalam kompetensi dasar dan materi pembelajaran yang bisa diajarkan. Setelah itu, guru menentukan prioritas nilai yang akan diajarkan dalam satu pembelajaran atau satu kompetensi dasar.

Kedua, mengintegrasikan nilai karakter dalam perencanaan pembelajaran yang meliputi pemilihan metode dan model pembelajaran kemudian menguraikan langkah pembelajaran. Cara memilih metode dan model pembelajaran secara runtut yaitu: melihat karakteristik dan dimensi pengetahuan/keterampilan yang tertuang pada kompetensi dasar, melihat karakter peserta didik dan lingkungan, memilih aktivitas pembelajaran yang relevan, memvariasikan metode pembelajaran, dan menentukan model pembelajaran.[17] Setelah prosedur tersebut dilakukan, kemudian guru harus merancang langkah-langkah pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik aktif dalam proses mulai dari pendahuluan, inti, hingga penutup.[18] Tipsnya, guru dapat memberi

[17] Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Kemendikbud RI, *Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Kelas*, (Jakarta: Kemendikbud RI, 2018), hlm. 7-15.

[18] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*..., hlm. 115-119.

label tulisan nilai karakter yang akan ditanamkan pada poin langkah pembelajaran.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Prosedur pelaksanaan pembelajaran yang terintegrasi penguatan pendidikan karakter yang pertama yaitu mengelola kelas dengan menjadikan kelas sebagai tempat belajar yang aman, nyaman, ramah, dan menyenangkan baik dari aspek penataan tempat duduk, aspek dekorasi ruang kelas yang memuat karya, slogan atau kutipan inspiratif maupun aspek interaksi sosial guru dengan siswa atau antar siswa. Juga membudayakan nilai-nilai karakter melalui pengelolaan kelas, misalnya dengan adanya tata tertib, kesepakatan selama KBM berlangsung, dan kesepakatan jadwal piket. Semua itu bertujuan agar kelas terkondisi dengan baik sehingga lingkungan belajar mendukung proses pembelajaran sekaligus penguatan pendidikan karakter.

Setelah keadaan kelas terkondisi dengan baik, guru menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya.[19] Selama proses penyampaian materi, guru juga perlu menguatkan karakter siswa. Adapun model yang dapat digunakan dalam menguatkan karakter siswa di antaranya:

[19] Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Kemendikbud RI, *Panduan Praktis...*, hlm. 16-20.

a) Model Reflektif : Model pembelajaran pendidikan karakter yang diarahkan pada pemahaman terhadap makna dan nilai yang terkandung di balik teori, fakta, fenomena, informasi, atau benda yang menjadi bahan ajar dalam suatu mata pelajaran.
b) Model Pengembangan Rasional: Model ini fokus membangun rasional siswa sehingga siswa dapat menggunakan nalar berpikirnya dalam memilih sikap dan perilaku yang tepat. [20]
c) Model Penyampaian: Keberhasilan untuk menawarkan dan menanamkan nilai-nilai hidup dalam memperkuat karakter dipengaruhi oleh cara penyampaiannya.[21]

Selain penyampaian materi secara klasikal di kelas, guru juga dapat memperkaya dan menyeimbangkan kegiatan pembelajaran dengan cara melakukan kegiatan pembelajaran di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, memfasilitasi siswa untuk memperkaya sumber belajar, dan melakukan pendampingan siswa.

Pada akhir pembelajaran, guru menutup pembelajaran dengan merefleksikan pelaksanaan pembelajaran melalui umpan balik, kuesioner, anekdot, dan selebrasi. Hal itu dimaksudkan agar materi yang sudah disampaikan tidak terlepas dan tanpa kesan. [22]

---

[20] Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 117-136.

[21] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2011), hlm. 243-246.

[22] Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Kemendikbud RI, *Panduan Praktis...*, hlm. 21-22.

3) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi atau penilaian juga merupakan bagian yang penting dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan karakter, penilaian tidak hanya menyangkut pencapaian kognitif peserta didik, tetapi juga pencapaian afektif dan psikomotoriknya. Penilaian karakter lebih mementingkan pencapaian afektif dan psikomotorik peserta didik dibandingkan pencapaian kognitifnya. Agar hasil penilaian yang dilakukan guru bisa benar dan objektif, guru harus memenuhi prinsip-prinsip penilaian yang benar sesuai dengan standar penilaian yang sudah ditetapkan oleh para ahli penilaian.[23]

Prosedur penilaian karakter yang *pertama* ialah mengembangkan instrumen penilaian karakter berdasarkan analisis kompetensi. *Kedua*, guru melaksanakan penilaian karakter secara otentik. Caranya dengan mengamati perilaku peserta didik dan mencatatnya dalam jurnal harian maupun mingguan. Kemudian siswa melakukan penilaian diri dan memberikan umpan balik positif antar teman. Catatan perilaku dan penilaian siswa tersebut menjadi pijakan guru dalam mengolah hasil penilaian karakter siswa. Hasil nilai tersebut kemudian dituliskan dalam catatan penilaian karakter siswa secara individu untuk dikomunikasikan kepada wali siswa dan guru pada jenjang berikutnya. *Ketiga*, apabila ada perilaku siswa yang kurang baik,

[23] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*..., hlm. 115-119.

guru perlu menindaklanjuti dengan metode pembimbingan psikoedukasi.[24]

2. Karakter Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.[25]

Adapun contoh perwujudan nilai karakter nasionalis yang dapat ditanamkan ke dalam diri siswa saat pembelajaran, di antaranya:

a. Siswa diajak memperhatikan dasar dan simbol negara

Tanda seseorang yang mencintai tanah air, bangsa dan negaranya. Salah satunya yaitu memiliki perhatian terhadap dasar dan simbol negara. Untuk itu siswa diupayakanlah menghafalkan sila-sila

[24] Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Kemendikbud RI, *Panduan Praktis...*, hlm. 23-25.

[25] Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hlm. 8.

dalam Pancasila, pembukaan Undang- Undang Dasar 1945, teks proklamasi 17 Agustus 1945, dan lagu Indonesia Raya.

b. Siswa diberi motivasi agar bangga menjadi anak Indonesia

Bangsa Indonesia sekarang ini termasuk bangsa yang berkembang pesat. Sebagai seorang muslim di Indonesia harus bangga karena Indonesia adalah negara Muslim demokratis yang terbesar di dunia dan harus bersyukur kepada Allah swt. karena Allah swt. telah melimpahi Indonesia dengan kekayaan alam yang luar biasa. Jenis tumbuhan dan hewan yang beraneka ragam, tanah yang subur, lautan Indonesia yang membentang luas, kebudayaan dan kesenian Indonesia yang sangat beragam. Tentu tidak ada alasan bagi siswa untuk tidak bangga dan bersyukur atas karunia besar ini.

c. Siswa diberi semangat berbakti untuk negeri

Salah satu tugas mulia bagi siswa adalah memiliki cita-cita yang tinggi. Salah satu contohnya mempersembahkan prestasi terbaik bagi negeri ini.

d. Siswa disarankan membeli produk buatan asli Indonesia

Cara yang sederhana untuk mencintai bangsa dan negara adalah dengan membeli produk asli Indonesia. Dengan membeli produk asli

Indonesia, maka bisa jadi ikut memajukan dan menguntungkan Indonesia.[26]

3. Pembelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah

a. Pengertian Sejarah kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan suatu pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan nabi Muhammad saw. sampai masa *khulafaurrasyidin*. Secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.[27]

b. Pembelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran SKI dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal,

[26] Ibnu Burdah, *Pendidikan Karakter Islami Untuk Siswa SD/ MI*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm.99-103.

[27] Siti Fauziyah, "Pendidikan SKI di Madrasah Ibtidaiyah", dalam Jurnal Primary, Vol. 4 No. 1 tahun 2012. Hlm. 52

menghayati sejarah Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, keteladanan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena

sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.[28]

4. Pembelajaran di MI pada Masa Pandemi COVID-19

Satuan pendidikan yang berada di daerah zona kuning oranye, dan merah**,** dilarang melakukan proses pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan dan tetap melanjutkan Belajar dari Rumah (BDR). Pada zona hijau, Madrasah Ibtidaiyah (MI) dapat melakukan pembelajaran tatap muka secara bertahap selama masa transisi bagi satuan pendidikan yang sudah memenuhi semua daftar periksa dan merasa siap. Berikut uraian secara lebih rinci:

a. Pembelajaran Tatap Muka pada Masa Pandemi COVID-19

Pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan yang berada di daerah zona hijau dilaksanakan melalui dua fase sebagai berikut:

1) Masa transisi berlangsung selama 2 (dua) bulan sejak dimulainya pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan.
2) Masa kebiasaan baru apabila daerahnya tetap dikategorikan sebagai daerah zona hijau maka satuan pendidikan masuk dalam masa kebiasaan baru. Untuk menjaga kondisi pembelajaran tetap

[28] Nurjannah dan Nur Hayati Ode Aci, "Implementasi Pendidikan..., hlm. 12-15.

aman, maka Madrasah Ibtidaiyah (MI) untuk selalu menaati protokol kesehatan pencegahan COVID-19, di antaranya:

a) Jaga jarak minimal 1,5 (satu koma lima) meter dan maksimal 18 (delapan belas) peserta didik per kelas, tidak melakukan kontak fisik seperti bersalaman dan cium tangan.
b) Menggunakan masker kain 3 (tiga) lapis atau 2(dua) lapis yang di dalamnya diisi tisu dengan baik serta diganti setelah digunakan selama 4(empat) jam/lembab.
c) Cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan air mengalir atau cairan pembersih tangan *(Hand sanitizer).*
d) Menerapkan etika batuk/bersin.
e) Tidak diperbolehkan ada kegiatan selain pembelajaran.[29]

b. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) pada Masa Pandemi COVID-19

Sistem pembelajaran jarak jauh bukanlah sistem yang baru di dalam dunia pendidikan. Terlebih lagi pada masa darurat pencegahan COVID-19 ini, pembelajaran jarak jauh menjadi salah satu solusi di dunia pendidikan, agar memungkinkan terlaksananya pendidikan tanpa bertatap muka langsung di sekolah.

Karena itu, sistem pembelajaran jarak jauh ini sangat berpengaruh terhadap prestasi atau keberhasilan pembelajaran siswa

[29] Keputusan Bersama 4 Menteri; Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri. *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19).*

pada masa pandemi COVID-19. Peningkatan keberhasilan pembelajaran masih kecil dan tidak efektif apabila implementasi pembelajaran jarak jauh ini terjadi kendala ataupun ketidaksesuaian dengan pembelajaran yang seharusnya. Misalnya, dalam penggunaan media internet/ *e-learning* terjadi kendala yang cukup besar, koneksi jaringan dan kesalahan teknis seperti *server down* dan *error* tentunya akan menghambat keberhasilan pembelajaran.

Oleh karena itu, diharapkan kreativitas guru dalam memberikan pembelajaran agar menarik minat belajar siswa sehingga berdampak kepada prestasi siswa. Selain itu sangat dibutuhkan bantuan oleh pemerintah untuk memberikan fasilitas yang mendukung pelaksanaan pembelajaran jarak jauh ini. Dengan begitu, pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dapat berjalan lancar dan efektif.[30]

Selain itu, dalam pembelajaran jarak jauh juga perlu mengintegrasikan pendidikan karakter. Hal ini tidak terlepas dari salah satu fungsi fundamental dari *classroom management* dalam PJJ yaitu tetap dapat membentuk sikap, moral, dan perilaku anak dalam kehidupan nyata. Jika *online class management* hanya menekankan proses pembelajaran yang efektif tanpa mengedepankan proses pendidikan karakter, maka point penting dalam proses pembelajaran itu akan hilang. Jadi mempelajari karakter tidak lepas mempelajari nilai atau sikap, norma, dan moral. Sebab itulah semua guru sebaiknya

[30] Widya Sari, dkk., "Analisis Kebijakan Pendidikan Terkait Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Darurat Covid 19" dalam jurnal Jurusan Tarbiyah Prodi MPI Institut Agama Islam Negeri Bone: 2020.

menerapkan pendidikan karakter pada setiap kelas belajar *online* mereka. Sebagai contoh, SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta merupakan sekolah non-pemerintah yang ikut adil dalam pendidikan karakter pada pendidikan jarak jauh selama pandemi COVID-19.[31]

Bukan hanya itu, PJJ pada masa pandemi COVID-19 juga memerlukan kolaborasi peran keluarga, guru dan masyarakat sekitar dalam mewujudkan penguatan pendidikan karakter yaitu mengembangkan nilai-nilai karakter anak. Keluarga sebagai tempat utama dan pertama peserta didik menjalani kehidupan hendaklah mengawasi dan membimbing dengan penuh kasih sayang, tegas, dan cermat. Pada masa pandemi ini anak tidak hanya diajarkan tentang konsep nilai-nilai karakter yang baik, tetapi bagaimana mengarahkan anak untuk mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, penerapan karakter nasionalis subnilai taat pada hukum dengan senantiasa mematuhi protokol kesehatan serta subnilai menjaga lingkungan dengan senantiasa menjaga kebersihan sekitarnya.[32]

B. Kajian Pustaka

[31] Halim Purnomo, Dkk., "Pendidikan Karakter Islami Pada *Online Class Management* Di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta Selama Pandemi COVID-19" dalam *Jurnal Tarbiyatuna* Vol. 11 No. 1 (2020), Hlm. 98.

[32] I Putu Yoga Purandina dan I Made Astra Winaya, "Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19" dalam jurnal *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 3 No. 2 (2020), hlm. 285-286.

Terkait dengan penelitian terdahulu, peneliti mencari beberapa hasil penelitian mulai dari skripsi, tesis, disertasi maupun artikel jurnal tentang model penguatan pendidikan karakter nasionalis pada pembelajaran SKI pada masa pandemi COVID-19. Peneliti menemukan beberapa penelitian dahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut :

1. Jurnal Mimbar Ilmu, Vol. 24 No. 1, tahun 2019. Penulis: Nur Tri Atika, Husni Wakhuyudin, dan Khusnul Fajriyah yang berjudul *Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air*. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan bagaimana pembentukan karakter cinta tanah air melalui kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter di SDN Pandean Lamper 04 Semarang. Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Responden dari penelitian ini yaitu siswa kelas V SDN Pandean Lamper 04 Semarang. Terdapat 5 Indikator yang ada di dalam karakter nasionalisme atau cinta tanah air dengan hasil tertinggi persentase sebesar 96%. Dapat disimpulkan bahwa karakter cinta tanah air yang ditunjukkan oleh siswa kelas V SDN Pandean Lamper 04 Semarang sudah mengalami peningkatan hal ini dapat dilihat dari perkembangan karakter siswa yang sudah meningkat lebih baik.[33]

2. Tesis IAIN Salatiga tahun 2019 oleh Hanum Jazimah Puji Astuti, judulnya yaitu: *Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Dan Gotong Royong (Studi Deskripsi di SMA Islam Ihsanul Fikri, SMA Syubbanul Wathon dan*

[33] Nur Tri Atika, dkk.,"Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air", *Jurnal Mimbar Ilmu,* (Vol. 24 No. 1, tahun 2019).

SMA Muhammadiyah Borobudur Kab. Magelang). Penelitian tersebut memiliki Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan penguatan pendidikan karakter nasionalisme dan gotong royong di tiga sekolah Islam, yaitu: SMA Ihsanul Fikri, SMA Syubbanul Wathon dan SMA Muhammadiyah Borobudur yang ada di kabupaten Magelang Untuk mencapai tujuan itu, peneliti menggunakan metode *field research* (penelitian lapangan). Dari hasil penelitian, diketahui adanya beberapa hal dalam pembentukan penguatan pendidikan karakter nasionalisme dan gotong-royong di ketiga sekolah SMA Islam Ihsanul Fikri, SMA Syubbanul Wathon dan SMA Muhammadiyah Borobudur, diantaranya: melakukan pembiasaan keberagamaan seperti peringatan hari besar Islam, salat berjama'ah, mengenalkan peserta didik kepada kebudayaan daerah, pramuka, bekerja keras dan gotong-royong, persatuan Indonesia dengan mencintai dan menghormati keberagamaan budaya di Indonesia dan ujian sebagai pembiasaan nilai-nilai integritas, serta Upacara bendera setiap hari Senin di sekolah.[34]

3. Tesis UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2016 oleh Erika Dwi Cahyanti yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas V Dan VI Madrasah Ibtidaiyah (Studi Komparatif Buku Ajar Tiga Serangkai Dengan Thoha Putra).* Jenis

[34] Hanum Jazimah Puji Astuti, "Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Dan Gotong Royong: Studi Deskripsi di SMA Islam Ihsanul Fikri, SMA Syubbanul Wathon dan SMA Muhammadiyah Borobudur Kab. Magelang", *Tesis,* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019).

penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan filosofis. Peneliti memperoleh hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kandungan nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku ajar SKI kelas V dan VI terbitan Tiga Serangkai dan Toha Putra. Pada buku ajar SKI kelas V, nilai-nilai pendidikan karakter didominasi oleh buku ajar Tiga Serangkai dengan 11 nilai karakter, yaitu nilai religius, toleransi, disiplin, kerja keras, demokratis, peduli sosial, bersahabat atau komunikatif, menghargai prestasi, mandiri, cinta damai, dan tanggung jawab. Pada buku ajar Toha Putra terkandung 9 nilai karakter meliputi nilai religius, toleransi, kerja keras, bersahabat atau komunikatif, kreatif, cinta damai, disiplin, demokratis, dan tanggung jawab. Sementara itu, pada buku SKI kelas VI terbitan Tiga Serangkai dan Toha Putra sama-sama mengandung 14 nilai pendidikan karakter. Pada buku ajar Tiga Serangkai meliputi: nilai religius, jujur, demokratis, tanggung jawab, kerja keras, toleransi, peduli sosial, semangat kebangsaan, bersahabat atau komunikatif, menghargai prestasi, kreatif, rasa ingin tahu, disiplin, dan cinta tanah air. Pada buku ajar SKI terbitan Toha Putra meliputi nilai religius, menghargai prestasi, disiplin, jujur, peduli sosial, demokratis, kerja keras, bersahabat atau komunikatif, rasa ingin tahu, kreatif, tanggung jawab, cinta damai, toleransi, dan semangat kebangsaan. Faktor-faktor munculnya perbedaan dalam pengembangan nilai- nilai pendidikan karakter antara buku ajar SKI Tiga Serangkai sebagaimana yang ditulis oleh Sugeng Sugiharto dengan buku ajar Toha Putra oleh Rusli Ishaq dan Bahroin Suryantara terdiri dari dua faktor, yaitu: (a) pemilihan atau

penggunaan sumber acuan, dan (b) sudut pandang atau fokus penceritaan..[35]

4. Jurnal Foramadiahi: *Jurnal Kajian Pendidikan Keislaman* pada Vol. 11, No. 1. Disusun oleh Nurjannah dan Nur Hayati Ode Aci. Judul yang diangkat yaitu: *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah.* Adapun hasilnya, Pembelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah sebagai bagian yang integral dari Pendidikan Agama. Memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan watak dan kepribadian anak. Tetapi secara substansial mata pelajaran SKI memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada anak untuk mempraktekkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan antara pendidikan karakter dengan sejarah kebudayaan Islam dapat dilihat dalam dua sisi, yakni materi dan proses pembelajaran. Dari segi materi sejarah kebudayaan Islam dapat tercakup nilai pendidikan karakter. Sedangkan dalam proses pembelajaran, guru dalam mengajar sejarah kebudayaan Islam ke peserta didik memuat pendidikan karakter. Bahkan, guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter dimulai sejak guru membuat rencana pembelajaran.[36]

---

[35] Erika Dwi Cahyanti, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas V Dan VI Madrasah Ibtidaiyah: Studi Komparatif Buku Ajar Tiga Serangkai Dengan Thoha Putra", *Tesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016).

[36] Nurjannah dan Nur Hayati Ode Aci, "Implementasi Pendidikan...., hlm. 17-18.

5. Agus Purwanto, dkk., *Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar*, Jurnal EduPsyCouns Volume 2 Nomor 1 (2020), Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi mendapatkan informasi kendala proses belajar mengajar secara online di rumah akibat dari adanya pandemicCOVID-19. Penelitian menggunakan metode studi kasus eksplorasi dan pendekatan penelitiannya menggunakan metode studi kasus kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat beberapa kendala yang dialami oleh murid, guru dan orang tua dalam kegiatan belajar mengajar online yaitu penguasaan teknologi masih kurang, penambahan biaya kuota internet, adanya pekerjaan tambahan bagi orang tua dalam mendampingi anak belajar, komunikasi dan sosialisasi antar siswa, guru dan orang tua menjadi berkurang dan Jam kerja yang menjadi tidak terbatas bagi guru karena harus berkomunikasi dan berkoordinasi dengan orang tua, guru lain, dan kepala sekolah.[37]

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, penelitian ini bertujuan menemukan model atau pola penguatan pendidikan karakter nasionalis pada pembelajaran SKI dalam masa pandemi COVID-19 dengan subjek penelitian siswa dan guru SKI di MIN Kudus. Serta secara metodologis, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

[37] Agus Purwanto, dkk., 'Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar', *Jurnal EduPsyCouns* (Vol. 2 No.1 2020).

C. Kerangka Berpikir

Dewasa ini, radikalisme semakin meningkat. Bahkan paham radikalisme juga mulai masuk ke sekolah-sekolah. Sebab itulah penting menguatkan karakter nasionalis sejak dini pada siswa, agar tidak mudah terdoktrin paham radikalisme.

Untuk itu perlu mewujudkan PKK Nasionalis, salah satu caranya dengan mengintegrasikan pendidikan nasionalisme di dalam proses pembelajaran di sekolah dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran.[38]

Salah satu pelajaran yang dapat menguatkan pendidikan nasionalisme yaitu Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Sebab SKI memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian siswa termasuk dalam menguatkan karakter nasionalis siswa.

Implementasi penguatan pendidikan karakter nasionalis pada pembelajaran SKI di MI saat ini mengalami tantangan adanya pandemi COVID-19. Tantangan keadaan tersebut perlu disiasati sehingga proses penanaman karakter tetap dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut akan terwujud jika didukung berbagai faktor. Tetapi juga ada beberapa faktor penghambatnya. Tentunya, dengan mengoptimalkan faktor pendukung dan mengatasi faktor penghambatnya maka penguatan pendidikan nasionalisme pada SKI dalam masa pandemi COVID-19 tersebut akan membuahkan hasil

[38] Marzuki, *Pendidikan Karakter...,* hlm.115-119.

yang optimal. Siswa menjadi semakin berkarakter nasionalis sehingga bibit radikalisme akan berkurang.

Bagan 2.1 : Kerangka Berpikir

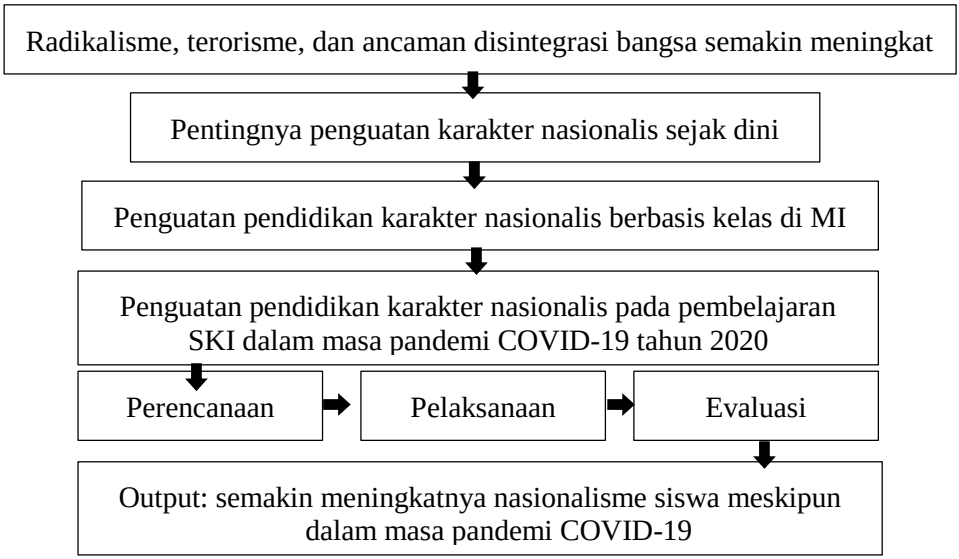

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan model-model matematik, statistik atau komputer[1]. Adapun dalam pengumpulan data termasuk ke dalam penelitian lapangan *(field Research)*. Jenis penelitian dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan pendekatan penelitian filosofis.

B. Tempat dan waktu penelitian

Tempat penelitiannya yaitu di MIN Kudus. Alasan akademik pemilihan MIN Kudus sebagai lokasi penelitian karena peraturan penyelenggaraan PPK yang diputuskan oleh Kementerian Agama pada bulan Januari 2020, yaitu PMA No. 2 tahun 2020. Tentunya akan disosialisasikan ke madrasah yang di bawah naungannya. Salah satunya MIN Kudus. Selain alasan itu, pada saat penelitian, MIN Kudus termasuk ke dalam zona merah sehingga melakukan pembelajaran jarak jauh dengan demikian memiliki model penguatan pendidikan nasionalisme yang berbeda dari PPK dalam keadaan normal. Adapun waktu penelitian yaitu pada bulan Juli dan Agustus 2020.

---

[1] Zainal Hasibuan, *Metodologi Penelitian Pada Bidang Ilmu Komputer Dan Teknologi Informasi(Konsep, Teknik, dan Aplikasi*), (Depok : Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia ,2007) hlm. 152.

C. Jenis dan Sumber Data

Berikut ini jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Data primer, berupa data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan : Kepala MIN Kudus, guru SKI, dan beberapa siswa beserta orang tuanya.
2. Data sekunder, data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh peneliti dari cara membaca, mendengarkan atau melihat.[2] Data sekunder dalam penelitian ini yaitu :
   a. Bentuk teks: RPP, absensi siswa, jadwal pelajaran, dan buku teks pelajaran SKI.
   b. Gambar: Poster motivasi, bagan implementasi PPK, dan foto pahlawan.
   c. Video pembelajaran SKI dan proses pembelajaran berbasis WA videocall.

D. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana pola internalisasi dan pola integrasi penguatan pendidikan karakter nasionalis dalam proses pembelajaran SKI di MIN Kudus pada masa pandemi COVID-19 tahun 2020.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam skripsi diuraikan sebagai berikut:

---

[2] E-book: Jonathan Sarwono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif* (tt: Graha Ilmu, 2006) hlm 209-210.

1. Observasi

Observasi merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk memahami sebuah fenomena berdasarkan gagasan atau pengetahuan yang telah diketahui sebelumnya.[3] Dalam penelitian ini, observasi dilakukan non partisipan dengan mengamati proses guru SKI mengajar.

2. *Deep Interview* (wawancara mendalam)

Interview mendalam dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka, memungkinkan responden memberikan jawaban secara luas.[4] Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala MIN Kudus, Guru SKI, dan Siswa.

3. Studi Dokumenter

Studi dokumenter (*documentary study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.[5] Dokumen yang jadikan sumber data dalam penelitian ini yaitu: perangkat pembelajaran SKI, buku teks pelajaran SKI, media pembelajaran SKI, dan tugas-tugas dalam pembelajaran SKI.

---

[3] Zainal hasibuan, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 157

[4] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm 112.

[5] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*,…, hlm 221.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data terhadap hasil penelitian dilakukan dengan cara triangulasi data. Triangulasi data digunakan sebagai proses memantapkan derajat kepercayaan dan konsistensi data serta bermanfaat juga sebagai alat bantu analisis data di lapangan. [6] Tekniknya adalah pemeriksaan kembali data dengan tiga cara[7], yaitu:

1. Triangulasi sumber yakni peneliti mencari lebih dari satu sumber untuk memahami data atau informasi. Dalam penelitian ini terdapat berbagai sumber data baik primer maupun sekunder.
2. Triangulasi metode yaitu menggunakan lebih dari satu metode untuk melakukan cek dan ricek. Adanya wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti bertujuan mendapatkan gambaran yang lengkap dan rinci.
3. Triangulasi waktu yakni pengecekan atau pengamatan dalam waktu yang berbeda-beda.

G. Teknik Analisa Data

Analisis data kualitatif merupakan suatu analisa yang dilakukan dengan cara mencari hubungan ataupun pola dari sumber data yang telah ada untuk menjawab hipotesis serta menyajikannya secara deskriptif. Inti dari

---

[6] Intan Nur Asih, "Pendidikan Agama Bagi Peserta Didik Muslimdi Lembaga Pendidikan Non Muslim(Studi Deskriptif Di Sma Bopkri 1 Pati tahun Ajaran 2014/2015*)"*, *Skripsi*, (Semarang : UIN Walisongo, 2015), hlm 44.

[7]Nusa Putra dan Ninin Dwi Lestari, *Penelitian Kualitatif PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2012) , hlm 89-90.

analisis kualitatif terletak pada tiga proses yaitu mendeskripsiskan fenomena, mengklarifikasikannya, dan melihat bagaimana keterkaitan di antara konsep-konsep tersebut antara yang satu dengan yang lainnya..[8]

Setelah melakukan proses pengambilan data berikut adalah tahapan analisis data :

1. Reduksi data

   Merupakan proses pengumpulan data penelitian. Mereduksi data berarti merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih padat dan jelas.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

   Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Kesimpulan (*Conclusion*)

[8] Zainal Hasibuan, *Metodologi Penelitian...,* hlm. 158.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.[9]

Jadi setelah peneliti mencari, mereduksi dan mendisplay data tentang model penguatan pendidikan nasionalisme pada pembelajaran SKI selanjutnya adalah memberikan kesimpulan dari data-data yang sudah ditampilkan tersebut, yang setidaknya dapat menjawab rumusan masalah.

[9] Sugiyono *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta. 2010), hlm. 341.

BAB IV
DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Data Umum : Gambaran Umum MIN Kudus

   a. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kudus

      Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kudus atau MIN Kudus terletak di Jl. Kadilangu No. 549 Prambatan Kidul Kecamatan Kaliwungu Kudus, tepatnya ± 100 meter arah selatan SPBU Prambatan Kidul. Menempati areal tanah negara seluas ± 3559 m yang berdiri sejak tahun 1974. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kudus adalah sebuah madrasah ibtidaiyah yang berstatus Negeri pertama dan satu-satunya di Kabupaten Kudus yang dinaungi oleh Kementerian Agama Kabupaten Kudus. MIN Kudus saat ini dipimpin oleh Noor Yadi, S.Pd.I., M.Pd.I.. jumlah guru sebanyak 34 orang, jumlah tenaga kependidikan sebanyak 8 orang dan jumlah siswa tahun pelajaran 2020-2021 sebanyak 718 siswa. Kurikulum yang digunakan Kurikulum 2013 untuk mendukung bakat dan minat siswa, MIN Kudus menyediakan beberapa Kegiatan Ekstrakurikuler yaitu RTQ /Tadarrus Quran, Tilawah Seni Baca Al Qur`an, Pramuka, Kaligrafi, Rebana, dan Futsal[1]

[1] Dokumentasi, "Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kudus 2020-2021" yang diperoleh dari tenaga kependidikan di MIN Kudus pada hari Selasa, 21 Juli 2020.

b. Sejarah Singkat Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kudus

Pada awal berdirinya, MIN Kudus merupakan SD Laboratorium PGAN Kudus yang berfungsi sebagai tempat praktik mengajar bagi siswa kelas III sebelum lulus, sehingga pengelolaannya ditangani langsung oleh BP3 PGAN Kudus. Seiring perjalanan waktu, sekitar awal tahun 1990 terjadi kebijaksanaan baru di dunia pendidikan, yaitu pengalih fungsian bagi sekolah-sekolah kejuruan menjadi sekolah umum. SPG Negeri berubah menjadi SMU 2 Kudus (sekarang SMA 2 Kota) dan PGA Negeri menjadi MAN 2 Kudus. SD Laboratorium PGAN Kudus melalui Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 137 tahun 1991 tanggal 11 Juli 1991 berubah status menjadi MI Negeri Kaliwungu Kudus. Adapun kewenangan pembinaannya menjadi tanggung jawab Kantor Departeman Agama Kabupaten Kudus (sekarang Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kudus). Sejak itu berdirilah secara resmi sebuah madrasah ibtidaiyah yang berstatus Negeri pertama dan satu-satunya di Kabupaten Kudus hingga sekarang dan sebagai Kepala MIN Kudus waktu itu adalah Bp. H. Muchtar hingga tahun 2002. Bapak Farikhin, S.Ag., M.Pd.I. mulai tahun 2002 s.d. 2013. Sekarang MIN Kudus dipimpin oleh Bapak H. Noor Yadi, S.Pd.I., M.Pd.I. Demikian sekilas sejarah singkat MIN Kudus.[2]

[2] Dokumentasi, "SEJARAH SINGKAT BERDIRINYA MIN KUDUS" yang diperoleh dari tenaga kependidikan di MIN Kudus pada hari Selasa, 21 Juli 2020

c. Letak Geografis Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kudus

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kudus atau MIN Kudus terletak di Jl. Kadilangu No. 549 Prambatan Kidul Kecamatan Kaliwungu Kudus, tepatnya ± 100 meter arah selatan SPBU Prambatan Kidul. Menempati areal tanah negara seluas ± 3559 m dengan batas :

Utara : Perkampungan penduduk

Barat : MAN 2 Kudus

Selatan : MTs Negeri 1 Kudus

Timur : Sungai / Perkampungan/SMA 2 Kota[3]

d. Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kudus

VISI Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kudus: *Terwujudnya Generasi yang Berakhlak Islami, Terdepan dalam Prestasi*.

MISI:

1) Menyiapkan generasi beriman, bertakwa, cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia serta berwawasan kebangsaan.
2) Mewujudkan lingkungan madrasah yang Islami dengan pembiasaan bersalaman kepada Guru pada saat mulai masuk halaman sekolah/ madrasah
3) Menciptakan pembelajaran yang dibiasakan dengan membaca doa-doa dan surat-surat pendek Al Qur'an dalam mengawali kegiatan belajar mengajar

[3] Dokumentasi, "Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kudus 2020-2021" yang diperoleh dari tenaga kependidikan di MIN Kudus pada hari Selasa, 21 Juli 2020.

4) Meningkatkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajarai Al Qur'an serta mencintai Sunnah Nabi
5) Mewujudkan lingkungan madrasah yang Islami dengan pembiasaan melaksanakan salat berjamaah
6) Meningkatkan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan nonakademik
7) Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan dan tuntutan zaman
8) Menyelenggarakan manajemen madrasah yang efektif, efesien dan akuntabel[4]

e. Keadaan guru, tenaga pendidikan dan siswa

Total guru di MIN sebanyak 34 orang, jumlah tenaga kependidikan sebanyak 8 orang dan jumlah siswa tahun pelajaran 2020-2021 sebanyak 718 siswa.[5] Berikut rekapitulasi siswa MIN Kudus tahun pelajaran 2020/2021 :

Tabel 4.1 : Rekapitulasi siswa MIN Kudus tahun pelajaran 2020/2021

No	Kelas	L	P	JML
1	I	48	64	112
2	II	44	68	112

[4] Dokumentasi, "Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kudus 2020-2021" yang diperoleh dari tenaga kependidikan di MIN Kudus pada hari Selasa, 21 Juli 2020.

[5] Dokumentasi, "Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MIN 2020-2021" yang diperoleh dari tenaga kependidikan di MIN Kudus pada hari Selasa, 21 Juli 2020.

3	III	52	57	109
4	IV	56	57	113
5	V	65	67	132
6	VI	77	63	140
Jumlah		**344**	**374**	**718**

f. Sarana dan Prasarana[6]

Keadaan tanah MIN Kudus sejak tahun 2014 seluas 2590 M^2 dengan bangunan seluas 1477 M^2 ditambah bangunan lain seluas 643 M^2 dan halaman seluas 500 M^2. Adapun bangunan gedung sebanyak 5 unit. Secara legal, mendapat perizinan dengan Nomor IMB: 648/387/1995 dan 648/1929/1997.

Mengenai data ruangan yang dimiliki MIN Kudus disebutkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2 : Daftar prasarana MIN Kudus

Nama Ruang	**Jml**	**Luas**	**Keadaan**		
			Baik	**R R**	**RB**
Ruang Kepala	-	-			
Ruang TU	1	40 M2	1		
Ruang Guru	1	56 M2	1		
Ruang Kelas	21	1176M2	18	3	-
Ruang Lab. Komputer	1	56 M2	1		
Ruang Lab. Bahasa	1	56 M2	1		
Ruang Lab. MIPA	1	63 M2	1		
Ruang BK	1	28 M2	1		
Ruang UKS	1	28 M2	1		
Ruang Perpustakaan	1	90 M2		1	

[6] Dokumentasi, "Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kudus 2020-2021" yang diperoleh dari tenaga kependidikan di MIN Kudus pada hari Selasa, 21 Juli 2020.

Musholla	1	49 M2	1		
Dapur	1	3,5 M2			1
Kamar mandi/WC Anak	6		2	4	
Kamar mandi/WC Guru	2	8 M2		2	
Gudang	1	16 M2	1		

2. Data Khusus: Model Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalis dalam Pembelajaran SKI di MIN Kudus pada Masa Pandemi COVID-19 tahun 2020

Hasil Wawancara, Observasi, dan dokumentasi terkait Model Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalis dalam Pembelajaran SKI di MIN Kudus pada Masa Pandemi COVID-19 tahun 2020 diuraikan sesuai tahap-tahap pembelajaran SKI, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran SKI. Berikut deskripsi hasil penelitian ini yang telah disusun sesuai ketiga tahap tersebut:

a. Perencanaan Pembelajaran SKI

Perencanaan pembelajaran yang matang menjadikan pelaksanaan pembelajaran SKI semakin optimal. Sebab itu, pembelajaran SKI hendaknya direncanakan sebaik-baiknya. Guru SKI memiliki peran utama dalam merencanakan pembelajaran SKI. Ibu Layly selaku Guru SKI di MIN Kudus menyampaikan teknis beliau dalam merencanakan pembelajaran SKI:

> Pertama kita memikirkan KI-KD-nya yang dicapai, kemudian kita hubungkan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa. Kemudian dari tujuan pembelajaran itu bisa mengarahkan pada metode atau strategi apa yang bisa kita gunakan supaya tujuannya tercapai. lalu tujuan

> pembelajarannya itu kita sesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran. Pada intinya, saya hanya menyesuaikan KI-KD, tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran.[7]

Berdasar pada penjelasan Guru SKI di MIN Kudus tersebut dapat dipahami bahwa guru SKI melakukan perencanaan pembelajaran SKI sebelum dilaksanakannya pembelajaran SKI. Hal itu agar pembelajaran SKI dapat efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan berpijak pada KI dan KD yang telah ditetapkan pemerintah. Tujuan pembelajaran menjadi arah pembelajaran, sebab dari tujuan pembelajaran tersebut guru dapat merumuskan model, metode dan media yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Kemudian rancangan tujuan pembelajaran, model, metode, media serta materi dan tahapan pembelajaran dituliskan dalam suatu perangkat pembelajaran yang sering disebut RPP atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

RPP dibuat dengan mempertimbangkan beberapa hal, termasuk mempertimbangkan situasi dan kondisi pembelajaran itu sendiri. Sebab itu pada masa Pandemi COVID-19 terdapat perbedaan bentuk RPP, karena menyesuaikan sistem pembelajaran daring maka bentuk RPP-nya berisi langkah-langkah pembelajaran daring atau disebut RPP Daring. Hal itu sebagaimana disampaikan kepala MIN Kudus:

> Mungkin yang berbeda itu media dan kegiatan pembelajarannya. kita pada masa pandemi di zona yang belum hijau ini penggunaan media sering berbasis elearning, ada yang melalui grup WA dan ada guru yang inovatif membuat aplikasi

[7] Wawancara dengan Ibu Laily Nur Afrida, S.Pd., (Selaku Guru Mata Pelajaran SKI), pada Senin, 20 Juli 2020 Pukul 09.00-10.20 WIB.

> android berisi pembelajaran. Saya sangat mengapresiasi guru-guru di MIN, sebab mereka bekerja keras dan kreatif sehingga pembelajaran tetap optimal meski di tengah pandemi. Selanjutnya, kegiatan pembelajaran pada RPP saya intruksikan kepada guru-guru untuk ditulis sesuai dengan rencana kegiatan pembelajaran daring.[8]

Adanya pandemi COVID-19 yang secara cepat memberikan dampak dalam pembelajaran SKI juga menuntut guru untuk tanggap dengan keadaan. Sinergi dengan tuntutan yang cepat untuk adaptasi pada keadaan pandemi, Kemenenterian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan situs *guruberbagi.kemendikbud.go.id* yang berisi hasil berbagi antar guru termasuk juga saling berbagi RPP daring. Kepala MIN Kudus mengintruksikan guru untuk dapat ikut serta dalam berbagi dan memanfaatkan situs tersebut. berikut pernyataannya:

> Apabila saya menemui guru yang masih kesulitan menyusun RPP sistem daring, saya rekomendasikan untuk membuka situs *guruberbagi.kemdikbud.go.id*. Di sana guru dapat mendownload contoh RPP dengan sistem daring lalu mengembangkannya lagi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampunya.[9]

Guru SKI di MIN Kudus juga menindaklanjuti instruksi tersebut dengan mengunduh dan melakukan modifikasi RPP guna efisiensi waktu pembuatan RPP daring sehingga lebih cepat dalam beradaptasi pada keadaan pandemi ini. Hal itu sebagaimana disampaikan Bu Layly:

---

[8] Wawancara dengan Nor Yadi, S.Pd.I, M.Pd.I. (selaku kepala MIN Kudus) pada Selasa, 21 Juli 2020 Pukul 13.00-15.00 WIB.

[9] Wawancara dengan Nor Yadi, S.Pd.I, M.Pd.I. (selaku kepala MIN Kudus) pada Selasa, 21 Juli 2020 Pukul 13.00-15.00 WIB.

> Sebenarnya dalam penyusunan RPP daring itu sudah ada formnya atau contohnya yang dari download-an atau lainnya tapi kalau saya sendiri dalam menyusun RPP itu saya ulas kembali dan saya sesuaikan dengan tujuan pembelajarannya. [10]

Lebih dari itu, Bu Layly juga menambahkan perencanaan implementasi PPK nasionalis berbasis kelas pada pembelajaran SKI di masa pandemi COVID-19 ini ke dalam RPP daring, Beliau menyampaikan:

> Spesialnya misalnya dalam materi SKI saya ingin memasukkan nilai-nilai religius, nasionalis, sosial (gotong-royong) itu nanti RPP-nya saya olah kembali. Kalau misalnya di pembelajaran SKI ini ada unsur nasionalisme itu ya memang saya memasukkan nilai-nilai nasionalisme itu dalam setiap langkah-langkah pembelajaran, entah dalam materi atau dari sikap yang saya berikan kepada anak yaitu saya tulis ke dalam RPP. [11]

Mendukung pernyataan Bu Layly, Peneliti mengamati bahwa dalam dokumen RPP daring yang telah disusun tersebut terdapat integrasi PPK termasuk pada nilai nasionalis dengan bukti adanya tulisan beberapa subnilai nasionalis yang akan dikuatkan saat pembelajaran.[12]

b. Pelaksanaan Pembelajaran SKI

Adanya pandemi COVID-19 berdampak pada perubahan pelaksanaan pembelajaran SKI. Sebelum pandemi, pembelajaran SKI

---

[10] Wawancara dengan Ibu Laily Nur Afrida, S.Pd., (Selaku Guru Mata Pelajaran SKI), pada Senin, 20 Juli 2020 Pukul 09.00-10.20 WIB.

[11] Wawancara dengan Ibu Laily Nur Afrida, S.Pd., (Selaku Guru Mata Pelajaran SKI), pada Senin, 20 Juli 2020 Pukul 09.00-10.20 WIB.

[12] Dokumentasi, "RPP Kelas VI BAB 1" yang diperoleh dari Guru SKI di MIN Kudus pada hari Senin, 20 Juli 2020.

atau KBM SKI di MIN Kudus sepenuhnya dilaksanakan secara tatap muka di kelas. Sedangkan saat pandemi, dikarenakan MIN Kudus pada saat peneliti melakukan penelitian termasuk kategori zona Orange maka pembelajaran dilaksanakan secara *daring* artinya pembelajaran dilaksanakan dengan metode *e-learning*. Sebagaimana hasil observasi peneliti bahwa lingkungan sekolah hanya terdapat beberapa guru saja yang diatur secara bergantian guna piket, artinya saat itu guru menjalani WFH (*Work From Home*) dan siswa tentunya melakukan pembelajaran dengan sistem BDR (Belajar dari Rumah).[13] Mengenai pelaksanaan BDR mata pelajaran SKI, Bu Layly menjelaskan proses kegiatan belajar mengajar SKI berbasis *daring* sebagai berikut:

> Dalam proses pembelajarannya itu biasanya dalam *video call* saya biasanya gantian. Misal Minggu ini siswa absen 1-5, berarti Minggu depan absen 6-10. Namun karena memang muridnya banyak 4 kelas itu ada sekitar 100-an lebih siswa jadi tidak mungkin saya melakukan *video call* satu persatu anak, itu tidak mungkin. Tapi ketika itu dilakukan itu bisa cuma tidak maksimal karena kendala sinyal. Jadi dalam melaksanakan pembelajaran secara *live* terkadang masih sulit. Untuk mengatasi itu saya memberikan stimulus mereka melalui memberikan materi atau tugas misalnya rekaman atau catatan yang harus dikumpulkan mengunggah melalui *google form*.[14]

[13] Hasil Observasi "Proses KBM SKI Kelas VI" pada hari Selasa, 21 Juli 2020 Pukul 08.30-10.00 WIB.

[14] Wawancara dengan Ibu Laily Nur Afrida, S.Pd., (Selaku Guru Mata Pelajaran SKI), pada Selasa, 21 Juli 2020 Pukul 08.30-10.00 WIB.

Pemilihan media pembelajaran tersebut bukan tanpa alasan, sebab guru SKI memiliki pertimbangan yang matang sehingga memutuskan melaksanakan pembelajaran dengan media dan teknis tersebut. hal itu telah dijelaskan guru SKI sebagai berikut:

> Saya menggunakan media seperti *zoom*, *google classroom*, *google meet* itu bisa, tapi pertimbangannya itu banyak karena tidak semua siswa bisa mengaksesnya, tidak semua siswa itu mempunyai *android* sendiri kadang ada yang masih punyanya orang tua kalau pagi kan dibawa kerja, jadi anak tidak mungkin bisa menggunakannya. Dan juga biaya karena dalam mengakses ini membutuhkan banyak kuota sedangkan dia harus menghadapi pelajaran-pelajaran yang lain tidak hanya SKI. Karena itulah yang lebih memungkinkan ya memakai whatsapp sebab anak-anak sudah dengan wali kelasnya sendiri biasanya membuat grup WA untuk tiap kelas.[15]

Bisa dipahami dari kedua pernyataan guru SKI di atas, belajar dari rumah mata pelajaran SKI di MIN Kudus dilakukan berbasis dalam jaringan dengan menggunakan aplikasi whatsapp sebagai media komunikasi antara guru dengan siswa, pada beberapa kelas dilakukan pembelajaran langsung via *videocall* melalui aplikasi whatsapp dan diberi suplemen materi berupa video pembelajaran yang dibagikan kepada siswa. pada penugasannya menggunakan google formulir.

Berdasar hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, pada saat pembelajaran via video call, guru SKI mengawali KBM daring dengan memberi salam, menanyakan kabar siswa, kemudian

[15] Wawancara dengan Ibu Laily Nur Afrida, S.Pd., (Selaku Guru Mata Pelajaran SKI), pada Selasa, 21 Juli 2020 Pukul 08.30-10.00 WIB.

melakukan absensi dan memberikan orientasi sekaligus memotivasi siswa untuk tetap semangat belajar dan tentunya siswa di rumah hendaknya menjaga kesehatan dengan rajin cuci tangan dan ikut menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

Setelah itu guru SKI baru menyampaikan materi pembelajaran dengan memberikan apersepsi sebelumnya. Materi disampaikan secara singkat dan padat fokus pada tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Hanya pada beberapa kelas yang pembelajarannya tanpa video call, guru membagikan materi pembelajaran berupa video pembelajaran. Sebagai sumber belajar yang utama, tetap guru mengajak siswa untuk membaca buku paket dan LKS SKI.[16]

Buku Paket dan LKS SKI tersebut dipilih dengan berbagai pertimbangan, salah satunya dengan pertimbangan ada tidaknya konten PPK dalam paket atau LKS tersebut seperti apa yang disampaikan kepala MIN Kudus:

> Guru-guru di MIN profesional sehingga ketika kebijakan PMA No. 2 Tahun 2020 tentang PPK itu terbit dan disosialisasikan kepada kami, guru-guru berusaha menerapkannya. Selain itu, kami memilih LKS dan Paket yang kontennya disisipkan muatan karakter.[17]

[16] Hasil Observasi "Proses KBM SKI Kelas VI" pada hari Selasa, 21 Juli 2020 Pukul 08.30-10.00 WIB.

[17] Wawancara dengan Nor Yadi, S.Pd.I, M.Pd.I. (selaku kepala MIN Kudus) pada Selasa, 21 Juli 2020 Pukul 13.00-15.00 WIB.

Di samping memilih sumber belajar SKI yang memuat konten PPK Nasionalis, Guru SKI juga melakukan analisis kesesuaian materi dengan nilai-nilai PPK termasuk nilai nasionalis. Bu Layly menjelaskan bahwa:

> Kalau nilai nasionalis dalam SKI itu jelas ada dan banyak ditemukan misal, pada materi walisongo, khulafaur Rasyidin pada materi kelas 6 itu bisa diintegrasikan. Kepada siswa langsung kita arahkan bahwa dalam materi ini terdapat nilai nasionalisme.[18]

Sejalan dengan itu, mengajarkan nilai nasionalis dengan memasukkan dalam materi pembelajaran merupakan langkah yang bisa dilaksanakan pada masa pandemi ini. Sebagaimana disampaikan Bu Layly:

> Untuk mengintegrasikan nilai nasionalisme ke dalam materi SKI pada masa Daring ini cukup sulit, karena tidak bertemu secara langsung. Tapi saya mempunyai solusi yang lain, misal dengan memberikan soal-soal atau tugas yang di dalamnya mengandung muatan karakter nasionalis dengan menyesuaikan materi yang diajarkan tentunya. [19]

Sesuai dengan apa yang disampaikan guru SKI di atas, beberapa siswa MIN Kudus mendukung pernyataan guru SKI tersebut. Menurut Siswa 1:

> Kemarin diajarkan materi pada biografi Khalifah Ustman bin Affan dan di dalamnya ada tentang muatan nasionalis. Yaitu

[18] Wawancara dengan Ibu Laily Nur Afrida, S.Pd., (Selaku Guru Mata Pelajaran SKI), pada Senin, 20 Juli 2020 Pukul 09.00-10.20 WIB.

[19] Wawancara dengan Ibu Laily Nur Afrida, S.Pd., (Selaku Guru Mata Pelajaran SKI), pada Selasa, 21 Juli 2020 Pukul 08.30-10.00 WIB.

> kita disuruh meneladani sikap Ustman bin Affan. Disuruh meneladani sikap Khalifah Ustman bin Affan.[20]

Sependapat dengan siswa 1, siswa 2 juga menyampaikan hal yang sama yaitu:

> Guru memberikan video tentang Khalifah Ustman bin Affan dan disuruh meneladani sikap Khalifah Ustman bin Affan. Selama pembelajaran SKI kemarin saya sudah diajarkan rasa cinta tanah air karena saya menyimak videonya dan menemukannya. Sikap cinta tanah air yang bisa saya ambil kemarin dari video Usman bin affan adalah sikap dermawan karena menurut saya dermawan itu sama saja sikap saling menolong orang karena itu juga dapat mempererat toleransi dan kerukunan antar bangsa atau antar sesama umat muslim.[21]

Masih sesuai dengan kedua pendapat siswa di atas, siswa 3 menyebutkan bahwa:

> Saya menemukan sikap rela berkorban dari Khalifah Ustman bin Affan yaitu kepemimpinannya selama menjadi Khalifah. Kemarin juga diberikan materi tentang biografi Maulana Malik Ibrahim dan disuruh mengerjakan singkatnya garis keturunan khalifah Utsman bin Affan dan sikap-sikap yang bisa diteladani.[22]

Setelah penyampaian materi, pembelajaran diakhiri dengan penutup. Berdasar pengamatan peneliti, guru SKI pada pembelajaran langsung berbasis *video call* menutup dengan memberikan refleksi pembelajaran melalui mengambil hikmah dari kisah yang telah

---

[20] Wawancara dengan Responden Siswa R-3, pada Sabtu, 1 Agustus 2020 Pukul 09.00-09.30 WIB.

[21] Wawancara dengan Responden Siswa R-4, pada Sabtu, 1 Agustus 2020 Pukul 15.30-17.00 WIB.

[22] Wawancara dengan Responden Siswa R-5, pada Sabtu, 1 Agustus 2020 Pukul 09.30-11.00 WIB.

diceritakan, kemudian menyampaikan penugasan lalu menyampaikan materi yang akan disampaikan pada pertemuan selanjutnya. Lantas diakhiri dengan doa dan salam penutup. Sedikit berbeda pada pembelajaran yang tidak langsung melalui video pembelajaran whatsapp, guru menyampaikan tahap-tahap pembelajaran secara singkat dalam *chat* whatsapp tersebut termasuk bagaimana dalam menutup pembelajaran. [23] Dilihat dari dokumentasi *chat* WA pembelajaran SKI, guru menutup pembelajaran dengan mengajak siswa untuk tetap menjaga kesehatan dengan mematuhi protokol kesehatan dan berdoa lalu sekaligus menutup dengan memberikan salam.[24]

Selain cara-cara di atas, penguatan pendidikan karakter nasionalis juga dilakukan dalam berbagai cara yang lain. Guru SKI menyampaikan:

> Meskipun sulit saya usahakan penanaman karakter tetap saya lakukan. Dalam penanaman karakter nasionalis selama BDR ini sub-sub nasionalis yang bisa diterapkan yaitu rukun dengan keluarganya, saudaranya, peduli dengan lingkungan sekitarnya. Misalnya membantu orang tua membersihkan rumah. Dan juga menaati hukum seperti menerapkan protokol kesehatan seperti mencuci tangan dan memakai masker ketika bepergian. [25]

[23] Hasil Observasi "Proses KBM SKI Kelas VI" pada hari Selasa, 21 Juli 2020 Pukul 08.30-10.00 WIB.

[24] Dokumentasi, "Chat WA Pembelajaran SKI" yang diperoleh dari Guru SKI di MIN Kudus pada hari Jumat, 24 Juli 2020.

[25] Wawancara dengan Ibu Laily Nur Afrida, S.Pd., (Selaku Guru Mata Pelajaran SKI), pada Selasa, 21 Juli 2020 Pukul 08.30-10.00 WIB.

Sependapat dengan guru SKI tersebut, Kepala MIN Kudus juga menyampaikan pelaksanaan PPK Nasionalis yang adaptif selama pandemi sebagai berikut:

> Sebelum pandemi, kami mengadakan upacara bendera setiap hari senin, guna meningkatkan nasionalisme. Kami mendidik anak agar tertib pada tata tertib di MIN Kudus.
> Hanya pada masa pandemi, perwujudannya sedikit berubah. Sekarang yang terpenting menanamkan jiwa nasionalisme melalui ketaatan peserta didik dalam mematuhi protokol kesehatan. Kami juga berusaha mematuhi protokol kesehatan di lingkungan madrasah ini. Kami gunakan masker saat bekerja, di depan bisa dilihat ada kran air, ember dan sabun guna cuci tangan. Dan *thermogun* kami gunakan untuk mengecek suhu pendidik dan tenaga pendidikan di sini.
> Peserta didik MIN Kudus, juga diajarkan guru-guru untuk semakin mencintai dan peduli lingkungan, kami juga himbau anak-anak untuk membantu orang tuanya dalam membersihkan rumah.[26]

Di samping itu, peneliti mengamati berbagai aktivitas penguatan pendidikan karakter di MIN Kudus, baik berbasis madrasah maupun berbasis kelas. Berikut tabel hasil observasi[27] peneliti :

Tabel 4.3 : Hasil observasi PPK nasionalis di MIN Kudus

[26] Wawancara dengan Nor Yadi, S.Pd.I, M.Pd.I. (selaku kepala MIN Kudus) pada Selasa, 21 Juli 2020 Pukul 13.00-15.00 WIB.

[27] Hasil Observasi "Lingkungan Sekolah" pada hari Senin, 20 Juli 2020 Pukul 08.30-10.00 WIB.

Subnilai Nasionalis	**Proses Penguatan Pendidikan Karakter**
Penguatan subnilai apresiasi budaya bangsa sendiri	Warga sekolah diajak untuk bangga terhadap produk dalam negeri.
Penguatan subnilai menjaga kekayaan budaya bangsa	Warga sekolah memakai batik secara terjadwal.
Penguatan subnilai rela berkorban	Guru diajak ikhlas mengajar dan semangat mengabdi serta siswa disarankan untuk meneladani karakter tokoh atau pahlawan muslim.
Penguatan subnilai unggul dan berprestasi	Terdapat kelas khusus untuk memperkuat persiapan mengikuti perlombaan. Siswa juga diajak tetap semangat belajar meski di masa pandemi COVID-19.
Penguatan subnilai cinta tanah air	Adanya upacara bendera secara rutin dan memainkan lagu nasional sebelum KBM dimulai.
Penguatan subnilai menjaga lingkungan	Adanya tempat sampah, dan juga jadwal piket kebersihan. Saat pandemi, diajak untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar.
Penguatan subnilai taat hukum	Semua warga sekolah mematuhi protokol kesehatan COVID-19.
Penguatan subnilai disiplin	Rajin cuci tangan dan disiplin belajar bagi siswa. dan guru diajak disiplin mengajar sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
Penguatan subnilai menghormati keragaman budaya, suku,dan agama	Terdapat interaksi yang baik dan semangat toleransi antar warga sekolah.

Pelaksanaan PPK Nasionalis sebagaimana dijelaskan di atas sesuai dengan moto MIN Kudus. Artinya sesuai dengan tujuan institusional MIN Kudus. Berikut penjelasan Kepala MIN Kudus terkait hal tersebut:

> Strategi secara khusus pak nasionalis belum ada, namun secara umum kami memiliki moto "SANTRI KUDUS" yang memiliki makna: Santun, Tertib, Rapi, Indah, Kreatif, Unggul dan Religius. Dengan moto tersebut, kami berusaha membangun karakter peserta didik melalui penerapan karakter berbasis budaya di madrasah juga berbasis kelas. Untuk masa pandemi, kami fokus menanamkan karakter taat aturan protokol kesehatan dan peduli lingkungan. Untuk nasionalis yang lain, kami menanamkan kepada peserta didik kami tentang pentingnya mencintai budaya bangsa, dan senantiasa bangga dengan memakai produk dalam negeri.[28]

Bukan hanya sebagai tujuan institusional MIN Kudus dan juga target pemerintah dalam menguatkan karakter warganya, adanya pelaksanaan PPK Nasionalis juga menjadi harapan wali murid. Hal itu karena semua wali murid pasti berharap anaknya memiliki karakter yang baik, selain cerdas juga berkarakter. Sebagai sampel, salah satu wali murid menyampaikan:

> Karakter sangat penting. Itu pondasi dasar yang harus ditanamkan pada anak. Karena kunci keberhasilan dalam hal apapun itu ditentukan oleh watak/karakter.[29]

[28] Wawancara dengan Nor Yadi, S.Pd.I, M.Pd.I. (selaku kepala MIN Kudus) pada Selasa, 21 Juli 2020 Pukul 13.00-15.00 WIB.

[29] Wawancara dengan orang tua siswa R-6, pada Sabtu, 1 Agustus 2020 Pukul 09.30-11.00 WIB.

Sebab itulah, MIN Kudus bertekad konsisten dalam melaksanakan PPK berbasis madrasah maupun berbasis kelas yang salah satunya mengintegrasikannya pada pembelajaran SKI sebagai salah satu rumpun dari mata pelajaran PAI. Seperti yang telah disampaikan kepala MIN Kudus:

> PPK (penguatan pendidikan karakter) menurut saya adalah suatu hal yang sangat penting dalam pendidikan. Sebab pendidikan tidak hanya *transfer of knowledge*, atau menyampaikan ilmu. tetapi juga *transfer of value*. Nah, karena itulah MIN Kudus bertekad untuk ikut andil dalam PPK, bukan hanya formalitas saja tetapi lebih pada tanggung jawab lembaga pendidikan untuk dapat mencetak generasi yang berakhlak. Terlebih ini MIN, yang mana mempunyai tanggung jawab menanamkan nilai-nilai Islami dalam jiwa peserta didik.[30]

Berdasar uraian panjang di atas, sebetulnya pada masa pandemi ini proses integrasi karakter nasionalis berbasis madrasah maupun berbasis kelas pada pembelajaran SKI menjadi tantangan bagi pihak madrasah terutama guru SKI untuk dapat berinovasi. Sejauh mana kreativitas madrasah dan guru dalam mengintegrasikan PPK Nasionalis dalam pembelajaran SKI menentukan hasil dari penguatan pendidikan karakter nasionalis tersebut. Semakin adaptif dan semakin kreatif dalam mengintegrasikannya maka buah hasil integrasi tersebut yaitu tumbuhnya karakter nasionalis pada diri siswa dapat tercapai semakin cepat dan efektif.

[30] Wawancara dengan Nor Yadi, S.Pd.I, M.Pd.I. (selaku kepala MIN Kudus) pada Selasa, 21 Juli 2020 Pukul 13.00-15.00 WIB.

c. Evaluasi Pembelajaran SKI

Peneliti mengamati bahwa proses evaluasi pembelajaran SKI selama masa pandemi COVID-19 di MIN Kudus dilaksanakan dengan menilai aspek sikap spiritual, sikap sosial, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan.[31] Semua aspek tersebut dinilai oleh guru SKI, hanya pada aspek keterampilan terkadang tidak dilaksanakan sebab pada beberapa materi tidak menekankan aspek keterampilan.

Mengenai penilaian aspek pengetahuan atau kognitif, berdasar hasil dokumentasi nampak bahwa dalam chat whatsapp guru mengirim pertanyaan kemudian dikerjakan oleh siswa di buku tulis lalu dikumpulkan pada waktu yang telah ditentukan. Selain itu, pada foto dokumentasi Google Drive Bu Layly terlihat adanya proses penilaian dengan menggunakan Google formulir.[32] Soal berbentuk pilihan ganda atau juga ada yang berbentuk isian singkat. Setelah siswa mengerjakan penilaian berbasis Google formulir tersebut secara otomatis akan terkumpul data siswa yang mengerjakannya disertai skor nilainya yang kemudian hasil tersebut diarsipkan dalam Google Drive milik guru SKI.

Bukan hanya itu, Guru SKI juga terkadang melakukan penilaian aspek kognitif dalam bentuk lain. Guru SKI menyampaikan:

[31] Hasil Observasi "Proses KBM SKI Kelas VI" pada hari Selasa, 21 Juli 2020 Pukul 08.30-10.00 WIB.

[32] Dokumentasi, "Penugasan Melalui Google Formulir" yang diperoleh dari Guru SKI di MIN Kudus pada hari Jumat, 24 Juli 2020.

> Penilaian kognitif (pengetahuan) itu jelas, lewat ulangan harian, atau kadang saya melalui ujian lisan. [33]

Penilaian yang lain yakni dalam bentuk penilaian buku catatan siswa. tahapnya, guru menyampaikan materi dan siswa membuat rangkuman dari materi tersebut. hal ini terkadang ditempuh guru SKI agar siswa mau membaca materi sehingga siswa paham materi pembelajaran.

Adapun tahapan penilaian aspek kognitif juga disampaikan oleh beberapa siswa. Siswa 1 menyampaikan:

> Saya disuruh mengamati video tentang Khalifah Ustman bin Affan kemudian disuruh mencatat dan mengerjakan soal lalu disuruh mengumpulkan di WA atau google formulir. [34]

Kemudian siswa 2 juga menyampaikan hal yang sama:

> Kemarin diberikan tugas SKI melalui daring dan disuruh melihat video lalu disuruh mencatat hal-hal yang penting yang ada di video tersebut seperti mencatat soal-soal di buku tulis lalu dikerjakan jawabannya dan disuruh mengumpulkan melalui WA atau google formulir.[35]

Kedua penyataan tersebut makin diperkuat penyampaian siswa 3 yaitu:

> Kemarin diberikan materi tentang biografi Maulana Malik Ibrahim lalu disuruh mengerjakan singkatnya garis keturunan

[33] Wawancara dengan Ibu Laily Nur Afrida, S.Pd., (Selaku Guru Mata Pelajaran SKI), pada Jumat, 24 Juli 2020 Pukul 09.00-10.30 WIB.

[34] Wawancara dengan Responden Siswa R-3, pada Sabtu, 1 Agustus 2020 Pukul 09.00-09.30 WIB.

[35] Wawancara dengan Responden Siswa R-4, pada Sabtu, 1 Agustus 2020 Pukul 15.30-17.00 WIB.

> khalifah Utsman bin Affan dan sikap-sikap yang bisa diteladani kemudian mengumpulkan melalui WA atau google formulir. [36]

Selanjutnya mengenai penilaian aspek sikap spiritual maupun sikap sosial, atau disebut penilaian aspek afektif yang dilakukan guru SKI yaitu dengan teknik non tes, yaitu teknik observasi. Hanya pada masa pandemi COVID-19 ini observasi dilakukan dengan teknis yang berbeda sebagaimana disampaikan guru SKI berikut ini:

> Kalau afektif itu memang sulit selama proses daring ini. Tapi justru ini menjadi tantangan buat saya. Karena ini masih tahun ajaran baru juga, otomatis saya belum bisa mengetahui karakteristik siswa. Nah ini biasanya saya menilainya dengan melihat bagaimana siswa dalam ketepatan mengumpulkan tugas nah itu bisa dinilai bahwa siswa itu bertanggung jawab, lalu bahasa siswa ketika bertanya melalui *chat* itu menggunakan bahasa yang santun dan sopan atau tidak. Nah dari situ saya menilai karakter siswa.[37]

Pada penilaian sikap itulah sebetulnya penilaian karakter nasionalis siswa dilaksanakan. Hanya keadaan pandemi ini tentunya butuh teknik yang inovatif dalam menilai karakter nasionalis siswa. Dalam hal itu, Guru SKI memberikan tipsnya:

> Saya mempunyai solusi yang lain, misal dengan memberikan soal-soal atau tugas yang di dalamnya mengandung muatan karakter nasionalis dengan menyesuaikan materi yang diajarkan tentunya. [38]

---

[36] Wawancara dengan Responden Siswa R-5, pada Sabtu, 1 Agustus 2020 Pukul 09.30-11.00 WIB.

[37] Wawancara dengan Ibu Laily Nur Afrida, S.Pd., (Selaku Guru Mata Pelajaran SKI), pada Jumat, 24 Juli 2020 Pukul 09.00-10.30 WIB.

[38] Wawancara dengan Ibu Laily Nur Afrida, S.Pd., (Selaku Guru Mata Pelajaran SKI), pada Jumat, 24 Juli 2020 Pukul 09.00-10.30 WIB.

Saran konstruktif itu juga dilaksanakan oleh guru SKI, hal itu dibuktikan dengan pengamatan peneliti terhadap dokumentasi bentuk pertanyaan dalam tugas yang harus dikerjakan siswa. pertanyaannya seputar nilai dan teladan yang bisa diambil dari video pembelajaran termasuk nilai atau karakter nasionalis. Dengan begitu, secara tidak langsung guru SKI dapat mengetahui sejauh mana siswa dalam meneladani sikap atau karakter nasionalis dari tokoh muslim. Sementara siswa juga secara implisit semakin gigih berusaha menggali karakter nasionalis sekaligus terpicu dalam meneladaninya. Beberapa siswa menyampaikan berikut ini:

> Siswa pertama mengungkapkan:
>
> Ada soal tentang sikap Ustman bin Affan yaitu dermawan dan rela berkorban. [39]
>
> Selanjutnya siswa 2 berpendapat:
>
> Kemarin ada soal tentang sikap Ustman bin Affan yaitu dermawan, tolong-menolong dan rela berkorban.[40]
>
> Sependapat dengan kedua siswa itu, siswa 3 menyampaikan:
>
> Kemarin ada soal tentang Kepemimpinan khalifah Ustman bin Affan dan kedermawanannya.[41]

[39] Wawancara dengan Responden Siswa R-3, pada Sabtu, 1 Agustus 2020 Pukul 09.00-09.30 WIB.

[40] Wawancara dengan Responden Siswa R-4, pada Sabtu, 1 Agustus 2020 Pukul 15.30-17.00 WIB.

[41] Wawancara dengan Responden Siswa R-5, pada Sabtu, 1 Agustus 2020 Pukul 09.30-11.00 WIB.

Tentunya, dalam melakukan penilaian pembelajaran SKI, guru memberi batasan waktu sehingga pelaksanaan penilaian tidak mengganggu kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran lainnya. Seperti yang disampaikan Bu Layly:

> Untuk mengontrol supaya siswa tetap mengerjakan tugas, biasanya saya memberikan batasan supaya tugas harus selesai pada hari itu juga, tapi jika ada siswa yang belum mengerjakan biasanya langkah pertama yang saya lakukan adalah mengingatkan, tapi jika masih belum mengerjakan, maka saya anggap tidak mengerjakan dan nilainya nol.[42]

Berdasar pada berbagai penyataan di atas sekaligus hasil observasi peneliti, sebetulnya sistem evaluasi yang digunakan guru SKI ialah sistem penilaian autentik. Alasannya, pertama dalam dokumentasi nampak bahwa kurikulum yang dipakai yaitu kurikulum 2013, kedua dalam melakukan penilaian pembelajaran, guru SKI menilai secara utuh kemampuan siswa yang ditinjau dari ketiga aspek, sekaligus juga pada proses pembelajaran guru juga menilai sejauh mana proses siswa belajar. Seperti apa yang disampaikan Bu Layly:

> Untuk waktu Mapel SKI di MIN itu 1 minggu itu 2 JP. 1 JP biasanya ada 35 menit, jadi ada sekitar 70 menit bagi saya untuk bisa berinteraksi dengan anak. Dalam 70 menit itu saya semata-mata tidak melulu menyampaikan materi tapi kadang saya menilai bagaimana cara anak memahami, menangkap pelajaran dan sikapnya tetap saya perhatikan.[43]

[42] Wawancara dengan Ibu Laily Nur Afrida, S.Pd., (Selaku Guru Mata Pelajaran SKI), pada Jumat, 24 Juli 2020 Pukul 09.00-10.30 WIB.

[43] Wawancara dengan Ibu Laily Nur Afrida, S.Pd., (Selaku Guru Mata Pelajaran SKI), pada Senin, 20 Juli 2020 Pukul 09.00-10.20 WIB.

Mengenai sistem penilaian antar teman memang pada saat pembelajaran daring sulit dilakukan sebab antar teman tidak dalam satu lingkungan belajar yang sama. Walaupun begitu, penilaian antar teman ini sebetulnya dalam pembelajaran daring di masa pandemi ini bentuknya berbeda yaitu penilaian berdasarkan pengamatan orang tua. Bahkan orang tua juga mengamati bagaimana karakter nasionalis anaknya. Sebagai contoh, wali murid dari siswa 1 menyampaikan bahwa:

> Kemarin pembelajaran SKI-nya anak saya semangat belajarnya, mengenai sikap cinta tanah air anak saya sudah bagus. Setidaknya lagu Indonesia Raya dan Pancasila sudah hafal juga taat aturan yang berlaku misal Paling rajin keluar rumah memakai masker. Keluar masuk rumah juga selalu cuci tangan. [44]

Di sisi lain, ternyata siswa juga dapat menilai dirinya sendiri dalam mempelajari SKI yang terintegrasi pendidikan nasionalisme. beberapa siswa berpendapat: Siswa 1[45] menyampaikan : "Seru juga, videonya menarik jadi saya mudah pahamnya"., hampir sama, siswa 2[46] menyampaikan: "Bagus, soalnya ada videonya tidak cuma materi saja"., memperkuat kedua pendapat itu, siswa 3[47] juga

[44] Wawancara dengan Responden Siswa R-3, pada Sabtu, 1 Agustus 2020 Pukul 09.00-09.30 WIB.

[45] Wawancara dengan Responden Siswa R-3, pada Sabtu, 1 Agustus 2020 Pukul 09.00-09.30 WIB.

[46] Wawancara dengan Responden Siswa R-4, pada Sabtu, 1 Agustus 2020 Pukul 15.30-17.00 WIB.

[47] Wawancara dengan Responden Siswa R-5, pada Sabtu, 1 Agustus 2020 Pukul 09.30-11.00 WIB.

menyampaikan: “Soalnya tidak terlalu sulit jadi bisa mengerjakan dan bagus karena berbentuk video”.

Adapun tanggapan siswa terhadap evaluasi pembelajaran SKI yang terintegrasi pendidikan nasionalisme ini diantaranya: siswa 1[48] mengatakan “Saya sangat senang karena bisa mengerjakan”, siswa 2[49] berpendapat “Perasaan saya ada sedikit rasa takut karena baru saja naik ke kelas 6 dan belajar di rumah. Jadi sedikit takut kalau tidak bisa memahami pelajarannya. Tapi Alhamdulillah paham dan bisa mengerjakan tepat waktu”, dan siswa 3[50] mengungkapkan “Senang karena bisa mengerjakan”.

Implementasi penguatan pendidikan karakter nasionalis dalam pembelajaran SKI ternyata juga mengalami beberapa hambatan atau kendala. Kepala MIN Kudus mengungkapkan kendalanya di antaranya:

> Kendala utamanya komunikasi antara guru dengan murid melalui sosial media ternyata tidak seefektif saat pembelajaran langsung atau tatap muka. Akibatnya, terkadang siswa mengalami kesulitan memahami materi pelajaran. Guru pun terkadang kesulitan menjelaskan materi pembelajaran jika melalui daring.
> Kaitan nasionalis, tidak semua bab pada pelajaran mudah disisipkan karakter nasionalis. apalagi secara daring interaksi guru sebagai model atau teladan siswa menjadi terbatas dengan

[48] Wawancara dengan Responden Siswa R-3, pada Sabtu, 1 Agustus 2020 Pukul 09.00-09.30 WIB.

[49] Wawancara dengan Responden Siswa R-4, pada Sabtu, 1 Agustus 2020 Pukul 15.30-17.00 WIB.

[50] Wawancara dengan Responden Siswa R-5, pada Sabtu, 1 Agustus 2020 Pukul 09.30-11.00 WIB.

> demikian penanaman karakter sedikit mengalami tantangan. Karena itulah membutuhkan kreativitas guru untuk dapat tetap menyisipkannya.[51]

Sementara, guru menyampaikan kendalanya berdasar pada tiga tahapan proses pembelajaran. Pada tahap perencanaan guru SKI menyampaikan:

> Kendala mengintegrasikan nilai nasionalisme dalam RPP. Itu ada ketika materinya itu tidak match.[52]

Kedua, pada tahap pelaksanaan guru SKI menyebutkan ada dua kendala utama yaitu pada saat penyampaian materi dan waktu belajar siswa yang kurang teratur. Sebagaimana penyataannya terkait penyampaian materi:

> Kalau anak langsung kita arahkan bahwa dalam materi ini terdapat nilai nasionalisme, nah itu tidak mungkin anak-anak langsung paham harus kita arahkan ke kegiatan lain, misalnya kalau kita meneladani kepribadian khalifah yang menunjukkan rasa cinta kepada lingkungan, rasa peduli dan empati kepada sesama, pengorbanan nah itu bisa kita contohkan. Sulitnya itu ketika mengajar anak MI itu karena mereka masih kecil mereka belum bisa memahami langsung, maksudnya belum bisa memahami arti betul nasionalisme itu sendiri. Jadi guru harus pandai-pandainya bisa menyampaikannya dengan bahasa yang mudah mereka tangkap dan pahami. berbeda dengan mengajar anak SMA, perguruan tinggi. Mereka langsung paham ketika diajarkan. Meskipun pada MI di kelas 6 itu usia 12 tahun itu termasuk besar tapi kalau langsung dicontohkan nasionalisme

[51] Wawancara dengan Nor Yadi, S.Pd.I, M.Pd.I. (selaku kepala MIN Kudus) pada Selasa, 21 Juli 2020 Pukul 13.00-15.00 WIB.

[52] Wawancara dengan Ibu Laily Nur Afrida, S.Pd., (Selaku Guru Mata Pelajaran SKI), pada Senin, 20 Juli 2020 Pukul 09.00-10.20 WIB.

itu mereka bingung maksudnya bagaimana. Maka dari itu guru harus mengarahkannya.[53]

Selanjutnya terkait dengan waktu belajar siswa, guru SKI menyampaikan:

> Kalau di kelas kita bisa langsung kontrol waktu belajarnya, misal waktu pembelajaran SKI kita ya belajar SKI tapi kalau di rumah siswanya itu harus bisa mengatur waktunya untuk belajar. Kalau di rumah Ian kegiatan mereka jauh lebih banyak, terutama main, menonton tv,atau ada yang membantu orang tua. Nah godaan-godaannya itu malah lebih banyak dan saya yakin anak-anak itu lebih banyak main daripada belajarnya dan malamnya mereka sudah capek terus langsung tidur mereka tidak jadi belajar. Sedangkan paginya sudah ganti tugas yang lain. [54]

Mendukung kendala pelaksanaan pembelajaran SKI yang disampaikan guru, sebagai wali murid juga menyampaikan kendala pembelajaran SKI berbasis daring sebagai berikut:

> Pembelajaran di rumah banyak kendalanya. Karena tidak ditunggui guru secara langsung. Apalagi pakai hp. Banyak godaannya. Misalnya nonton youtube, main game online dsb.[55]

Kemudian pada tahap evaluasi pembelajaran SKI juga terdapat kendalanya yakni pada saat pengumpulan tugas sebagaimana disebutkan guru SKI:

> Saya memberikan batasan waktu untuk siswa dalam mengumpulkan tugas. Misalnya jam 9 pagi saya sudah berikan tugas jam 12 siang itu baru ada 7 siswa yang mengumpulkan

[53] Wawancara dengan Ibu Laily Nur Afrida, S.Pd., (Selaku Guru Mata Pelajaran SKI), pada Selasa, 21 Juli 2020 Pukul 08.30-10.00 WIB.

[54] Wawancara dengan Ibu Laily Nur Afrida, S.Pd., (Selaku Guru Mata Pelajaran SKI), pada Jumat, 24 Juli 2020 Pukul 09.00-10.30 WIB.

[55] Wawancara dengan orang tua siswa R-6, pada Sabtu, 1 Agustus 2020 Pukul 09.30-11.00 WIB.

> tugas Itu untuk kelas 6 D, entah itu siswa sudah mengerjakan tapi belum bisa cara menguploadnya atau memang belum mengerjakan sama sekali. Soalnya kadang ada siswa yang mengumpulkannya malah ke wali kelasnya seperti itu. Tapi keesokan harinya sudah ada 20 anak yang mengumpulkan, mungkin karena memang belum bisa terus mereka tanya-tanya ke temannya untuk cara menguploadnya. Kalau kelas 6A dan B itu jam 8 saya memberikan tugas, jam 9 itu mereka sudah selesai mengumpulkan semua. Karena selama BDR ini jam pelajarannya semakin panjang dan tugas guru juga semakin panjang. Maka saya memberikan batasan sendiri. Misal jam 9 malam itu saya sudah tidak menanggapi *chat-chat* dari siswa karena biasanya ada siswa yang tanya tentang tugas. [56]

B. Analisis Model Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalis dalam Pembelajaran SKI di MIN Kudus pada Masa Pandemi COVID-19 tahun 2020

Mata pelajaran SKI dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu bagian dari rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, menghayati sejarah Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, keteladanan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.[57] Sejalan dengan tujuan mata pelajaran SKI tersebut, pemerintah merintis program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang berusaha menguatkan 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu

[56] Wawancara dengan Ibu Laily Nur Afrida, S.Pd., (Selaku Guru Mata Pelajaran SKI), pada Jumat, 24 Juli 2020 Pukul 09.00-10.30 WIB.

[57] Nurjannah dan Nur Hayati Ode Aci, "Implementasi Pendidikan..., hlm. 12-15.

religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.[58]

Kedua tujuan tersebut ternyata selaras yaitu guna menguatkan karakter siswa agar menjadi pribadi yang berkarakter. Karena itulah semestinya pembelajaran SKI dapat bersinergi dengan penerapan PPK. Sinergi tersebut sudah dikonsepkan pada pelaksanaan PPK berbasis kelas. Adapun strategi mengimplementasikan PPK berbasis kelas yaitu: Pengintegrasian PPK dalam kurikulum, PPK Melalui Manajemen kelas, PPK Melalui Pilihan dan Penggunaan Metode Pembelajaran, PPK Melalui Pembelajaran Tematis, PPK Melalui Gerakan literasi, PPK Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling.[59]

Strategi tersebut masih umum dan belum spesifik pada langkah-langkah kongkrit dalam implementasinya. Akibatnya sebagian guru merasa kesulitan dalam menerapkan PPK berbasis kelas pada pembelajaran SKI. Oleh sebab itu dibutuhkan kerangka atau model yang berisi langkah-langkah konkret penerapan PPK dalam pembelajaran SKI. Hanya pembahasan akan terlalu luas apabila semua nilai PPK dianalisis modelnya. Sebab itu difokuskan pada satu karakter saja yakni nilai nasionalis. dengan begitu, analisis yang akan dilakukan yaitu analisis model penguatan karakter nasionalis atau pendidikan nasionalisme pada pembelajaran SKI.

---

[58] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal Pasal 2 Ayat 2

[59] Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hlm. 27-41.

Model penguatan karakter merupakan suatu pola dalam menguatkan karakter agar memiliki pikiran baik, hati yang baik, dan perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Sehingga, model pendidikan nasionalisme dalam pembelajaran SKI didefinisikan sebagai pola dalam menguatkan karakter nasionalis pada diri siswa saat pembelajaran SKI.

Secara konseptual, garis besar model penguatan pendidikan karakter nasionalis dalam pembelajaran sudah di uraikan dalam pedoman pelaksanaan PPK di Madrasah melalui PMA Tahun 2020 No 2 pada bagian PPK berbasis kelas. Hanya dalam realisasinya tetap membutuhkan improvisasi pihak madrasah termasuk guru. Maksudnya, guru diberi kesempatan berinovasi dalam menyusun strategi implementasi PPK berbasis kelas tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi siswa yang diajar. Dengan demikian, menjadikan model pelaksanaan PPK berbasis kelas dari masing-masing madrasah bahkan juga guru berbeda.

Sebab itu, analisis model pendidikan nasionalisme dalam pembelajaran SKI dapat dilakukan dengan menganalisa pola guru SKI dalam menguatkan karakter nasionalis siswa saat pembelajaran SKI atau PPK berbasis kelas.

Berdasarkan hasil penelitian yang tertuang dalam BAB IV subbab deskripsi hasil penelitian, dapat ditemukan model atau pola penguatan pendidikan karakter nasionalis dalam pembelajaran SKI sebagai berikut:

Bagan 4.1 : Model Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalis dalam Pembelajaran SKI di MIN Kudus pada Masa Pandemi COVID-19 tahun 2020

1 Perencanaan Pembelajaran

Penyusunan RPP daring yang terintegrasi PPK Nasionalis

2 Pelaksanaan Pembelajaran SKI

Kegiatan Pendahuluan:
Pemberian motivasi untuk taat hukum dengan mematuhi protokol kesehatan, tetap unggul dan berprestasi dengan selalu semangat belajar serta memicu siswa untuk lebih kritis dalam mengambil hikmah dari kisah tokoh muslim.

Kegiatan Inti:
Penyampaian materi sesuai KD sekaligus menguatkan karakter siswa melalui beberapa cara:

1. Menyampaikan hal apa saja yang dapat diteladani dari kisah dan biografi tokoh muslim terutama sikap rela berkorban
2. Mengajarkan kebudayaan Islam secara kontekstual agar sejalan dengan budaya nasional
3. Mengajak siswa untuk melestarikan kebudayaan lokal yang baik dan sejalan dengan ajaran Islam
4. Membiasakan siswa untuk mematuhi aturan yang berlaku
5. Membiasakan siswa untuk menjaga lingkungan sekitar terutama tempat belajar mereka sehingga lebih nyaman dalam belajar

Kegiatan Penutup:
Melakukan refleksi pembelajaran dengan mengajak siswa mengambil hikmah dari berbagai kisah yang sudah disampaikan, mengajak siswa bersyukur dan bangga menjadi Muslim di Indonesia, dan menguatkan sikap toleran siswa.

3 Evaluasi Pembelajaran SKI

Mengevaluasi pengetahuan dan sikap siswa sekaligus membiasakan siswa untuk disiplin dalam belajar dan mengumpulkan tugas

Bagan di atas merupakan kesimpulan dari deskripsi hasil penelitian. Sementara mengenai analisis model yang telah tersaji dalam bagan tersebut akan dibahas rinci dalam uraian berikut ini:

1. Perencanaan

Sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan, hal yang perlu dipersiapkan oleh guru yaitu menyusun perencanaan pembelajaran. Dalam tahap ini yang pertama dilakukan adalah analisis KI/KD.[60] Sebagaimana yang dilakukan guru SKI di MIN Kudus, bahwasanya beliau melakukan analisis KI/KD, kemudian menghubungkan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai selama proses pembelajaran, lalu dari tujuan pembelajaran tersebut bisa mengarahkan pada metode atau strategi apa yang dapat digunakan supaya tujuan pembelajaran tercapai secara efektif.[61]

Langkah perencanaan selanjutnya yaitu penyusunan RPP yang memuat karakter nasionalis. Caranya, dengan menganalisis KI/KD untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang secara substansi dapat diintegrasikan pada KI/KD yang bersangkutan. Guru dituntut lebih cermat dalam memunculkan nilai nasionalis yang ditargetkan dalam proses pembelajaran.[62] Berpijak pada teori tersebut, Guru SKI di MIN Kudus menyusun RPP SKI yang terintegrasi karakter nasionalis. Dalam penyusunannya secara format guru mengacu pada Permendikbud Tahun 2016 No 22, hanya saja guru lebih menekankan agar tujuan pembelajarannya sesuai dengan langkah- langkah pembelajaran sekaligus berusaha memilih nilai PPK yang tepat untuk diterapkan pada

[60] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 115-119.

[61] Wawancara dengan Ibu Laily Nur Afrida, S.Pd., (Selaku Guru Mata Pelajaran SKI), pada Selasa, 21 Juli 2020 Pukul 08.30-10.00 WIB.

[62] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 115-119.

pembelajaran SKI. Misalnya, pada materi Khulafaurrasyidin sangat memungkinkan untuk dimasukkan nilai nasionalisme. Sebab itulah guru SKI tersebut memasukkan nilai-nilai nasionalisme itu pada langkah-langkah pembelajaran dalam RPP, baik saat proses penyampaian materi atau dari keteladanan sikap yang diberikan guru kepada siswa.[63]

Selanjutnya, perlu adanya persiapan bahan ajar yang terintegrasi karakter nasionalis.[64] Kaitannya dalam bahan ajar SKI, secara substansial mata pelajaran SKI memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.[65] Dengan demikian, bahan ajar SKI sangat memungkinkan untuk diintegrasikan dengan berbagai nilai salah satunya nilai nasionalis.

2. Pelaksanaan

Kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran SKI dilaksanakan 2 jam pelajaran (70 menit) untuk setiap minggunya pada tiap rombongan belajar atau kelas. Alokasi waktu tersebut juga menjadi pertimbangan banyak sedikitnya materi yang akan disampaikan dalam satu KBM. Materi

[63] Wawancara dengan Ibu Laily Nur Afrida, S.Pd., (Selaku Guru Mata Pelajaran SKI), pada Senin, 20 Juli 2020 Pukul 09.00-10.20 WIB.

[64] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 115-119.

[65] Nurjannah dan Nur Hayati Ode Aci, "Implementasi Pendidikan..., hlm. 12-15.

yang disampaikan menyesuaikan kurikulum untuk setiap jenjangnya. Sesuai kurikulum, SKI di MIN diajarkan pada kelas 3 sampai kelas 6.[66] Proses KBM SKI biasanya dilaksanakan di kelas secara klasikal.

Namun, adanya pandemi COVID-19 menjadikan proses KBM SKI berubah. Pemerintah memberikan kebijakan terbaiknya dalam mengatasi pandemi COVID-19. Salah satu kebijakan pemerintah tersebut yaitu diberlakukannya belajar dari rumah (BDR) untuk sekolah pada zona Orange dan merah. Adapun sekolah pada zona hijau dan siap memenuhi protokol kesehatan diperbolehkan melakukan pembelajaran tatap muka.[67] MIN Kudus mematuhi kebijakan tersebut dengan memberlakukan sistem belajar dari rumah (BDR) atau dapat disebut pembelajaran jarak jauh (PJJ). Sebab itulah, pada masa pandemi COVID-19 KBM SKI di MIN Kudus dilakukan dengan sistem PJJ.[68]

Pembelajaran jarak jauh pada mata pelajaran SKI di MIN Kudus dilakukan secara daring (dalam jaringan). Pada beberapa kesempatan dilakukan secara *sincronious* melalui video call di aplikasi whatsapp namun yang lebih sering dilaukan secara *asincronius* dengan memberikan

---

[66] KMA Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah, hlm. 7.

[67] Keputusan Bersama 4 Menteri; Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri. *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19).*

[68] Wawancara dengan Nor Yadi, S.Pd.I, M.Pd.I. (selaku kepala MIN Kudus) pada Selasa, 21 Juli 2020 Pukul 13.00-15.00 WIB.

stimulus materi kemudian memberian penugasan dalam bentuk rekaman atau catatan yang harus diunggah melalui google formulir.[69]

Terkait manajemen kelas, sebelum pandemi COVID-19 pembelajaran SKI di kelas memudahkan guru dapat mengontrol keadaan siswa secara langsung dan siswa dapat fokus belajar sesuai jadwal yang telah ditentukan. Sedangkan pada saat pandemi COVID-19 ini proses pembelajaran SKI melalui *video call* dilakukan secara bergantian. Misal Minggu ini siswa absen 1-5, berarti Minggu depan absen 6-10. Namun karena keterbatasan waktu, guru memberikan materi dan penugasan melalui google formulir disertai batas waktu pengumpulan tugas. Guru mengontrol kelas online itu dengan melihat siswa yang belum mengumpulkan kemudian mengingatkan siswa tersebut. siswa sendiri menjadi lebih mandiri dalam mengatur waktu belajar SKI di rumah.[70]

Secara umum proses pelaksanaan pembelajaran terdiri dari pendahuluan, inti, dan penutup.[71] Tahapan tersebut juga diterapkan pada pembelajaran SKI di masa pandemi COVID-19 ini. Berikut uraiannya:

Pertama, pada kegiatan pendahuluan pembelajaran SKI di masa pandemi COVID-19 ini, guru mengawali pembelajaran dengan memberikan salam pembuka kemudian menanyakan kabar siswa dan melakukan absensi sesuai daftar nama yang mendapat giliran pembelajaran

[69] Wawancara dengan Ibu Laily Nur Afrida, S.Pd., (Selaku Guru Mata Pelajaran SKI), pada Selasa, 21 Juli 2020 Pukul 08.30-10.00 WIB.

[70] Wawancara dengan Ibu Laily Nur Afrida, S.Pd., (Selaku Guru Mata Pelajaran SKI), pada Selasa, 21 Juli 2020 Pukul 08.30-10.00 WIB.

[71] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2016 No 22 tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.*

berbasis video call tersebut. setelah itu guru menanyakan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. lalu guru mengingatkan kembali materi sebelumnya. Selanjutnya guru memberikan orientasi pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini disesuaikan dengan KD yang telah ditetapkan pemerintah sekaligus disampaikan sekilas tujuan institusional MIN Kudus. Kemudian guru menyampaikan apersepsi sesuai materi yang akan diajarkan. Tahap selanjutnya guru memberikan motivasi kepada siswa. motivasi tersebut salah satunya mengajak siswa untuk mematuhi protokol kesehatan. Selain itu, mengingatkan siswa untuk senantiasa semakin semangat dalam beribadah. [72]

Kedua, kegiatan inti berupa penyampaian materi pembelajaran SKI sesuai dengan KD yang ditetapkan. Pada tahap ini guru mengacu pada model dan metode yang telah direncanakan sebelumnya dalam RPP. Keadaan pandemi COVID juga menjadi pertimbangan dalam pemilihan model dan metode tersebut. Guru dituntut untuk menguasai berbagai metode, model, atau strategi pembelajaran aktif sehingga langkah-langkah pembelajaran dengan mudah dipraktikkan dengan baik dan benar.[73] Metode yang sesuai pada saat pandemi COVID-19 saat ini yaitu metode *e-Learning* atau pembelajaran daring berbasis elektronik dengan menggunakan dua jenis *e-Learning* yaitu *Asincrounius* dan *Sincronius*.

[72] Wawancara dengan Ibu Laily Nur Afrida, S.Pd., (Selaku Guru Mata Pelajaran SKI), pada Senin, 20 Juli 2020 Pukul 09.00-10.20 WIB

[73] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 115-119.

Asincronius yaitu secara tidak langsung dengan menggunakan aplikasi whatsApp, youtube dan google formulir. Kemudian *sincronius* melalui *video call* pada aplikasi whatsApp.

Berdasarkan metode yang dipilih dapat diketahui bahwa media yang digunakan yaitu media cetak seperti buku ajar. Juga pada pembelajaran *e-learning* menggunakan media audio visual berupa video pembelajaran berisi materi pembelajaran yang dikirimkan via whatsapp.[74]

Adapun materi yang diajarkan mengacu pada buku-buku referensi, dan sumber yang paling utama adalah buku yang telah diterbitkan oleh pemerintah seperti pada saat observasi peneliti mengamati pada pembelajaran SKI kelas VI guru memilih menggunakan buku siswa Sejarah Kebudayaan Islam Untuk Madrasah Ibtidaiyah kelas VI terbitan Kementrian Agama Republik Indonesia Tahun 2020 dan Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2016. Di samping itu, setelah kebijakan PERMENAG No. 2 Tahun 2020 tentang PPK terbit dan disosialisasikan, guru-guru SKI di MIN Kudus berusaha menerapkannya dengan memilih LKS dan buku paket yang disisipkan muatan karakter. Dengan demikian diharapkan PPK dapat terwujud, terutama PPK berbasis madrasah dan PPK berbasis kelas.[75]

[74] Hasil Observasi "Proses KBM SKI Kelas VI" pada hari Selasa, 21 Juli 2020 Pukul 08.30-10.00 WIB.

[75] Wawancara dengan Ibu Laily Nur Afrida, S.Pd., (Selaku Guru Mata Pelajaran SKI), pada Selasa, 21 Juli 2020 Pukul 08.30-10.00 WIB.

Perwujudan PPK di MIN Kudus juga sesuai dengan moto MIN Kudus yakni "santri kudus". Dengan moto tersebut, MIN Kudus berusaha membangun karakter peserta didik melalui penerapan karakter berbasis budaya di madrasah juga berbasis kelas. Salah nilai atau karakter yang ditanamkan yaitu nilai nasionalis yang terdiri dari sub nilai : apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, serta menghormati keragaman budaya, suku,dan agama. [76]

Sebelum pandemi, MIN Kudus menerapkan PPK berbasis madrasah yang salah satu wujudnya dengan mengadakan upacara bendera setiap hari senin guna meningkatkan nasionalisme dan pembiasaan karakter siswa untuk tertib pada tata tertib di MIN Kudus.

Hanya pada masa pandemi, perwujudannya PPK berbasis madrasah berubah. MIN Kudus berusaha mematuhi protokol kesehatan di lingkungan madrasah. Guru dan tenaga pendidik menggunakan masker saat bekerja, disediakan kran air, ember, sabun guna cuci tangan, dan *thermogun* untuk mengecek suhu pendidik dan tenaga pendidikan MIN Kudus. Semua itu sebagai wujud taat hukum yang menjadi sub nilai nasionalis dalam PPK.[77]

Meskipun untuk mengintegrasikan nilai nasionalisme ke dalam materi SKI pada pembelajaran daring di masa pandemi ini cukup sulit,

---

[76] Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hlm. 8.

[77] Wawancara dengan Nor Yadi, S.Pd.I, M.Pd.I. (selaku kepala MIN Kudus) pada Selasa, 21 Juli 2020 Pukul 13.00-15.00 WIB.

karena tidak bertemu secara langsung. Tapi guru SKI di MIN Kudus mempunyai solusi yang lain, misal dengan memberikan soal-soal atau tugas yang di dalamnya mengandung muatan karakter nasionalis dengan menyesuaikan materi yang diajarkan tentunya. Bisa juga dilakukan melalui pembiasaan peserta didik untuk semakin peduli lingkungan dan rajin membantu orang tuanya dalam membersihkan rumah. Selain itu, PPK nasionalis yang lain yaitu dengan menanamkan kepada peserta didik tentang pentingnya mencintai budaya bangsa, dan senantiasa bangga dengan memakai produk dalam negeri.[78] Adanya berbagai solusi tersebut diharapkan dapat menjadi alternatif perwujudan PPK Nasionalis berbasis kelas pada pembelajaran SKI di masa pandemi ini.

Perwujudan itu juga membutuhkan kecermatan siswa dalam mengambil hikmah atau keteladanan dari setiap materi SKI yang disampaikan. Sebagai contoh, Quffa[79] siswa kelas VI A di MIN Kudus dapat meneladani sikap rela berkorban dari Khalifah Ustman bin Affan yaitu kepemimpinannya selama menjadi Khalifah. Hampir sama dengan keteladanan yang diambil Quffa, Aurel[80] menyampaikan bahwa dia selama pembelajaran SKI sudah diajarkan rasa cinta tanah air karena fokus menyimak video pembelajaran dan menemukan hikmah dari materi yang diajarkan. Sikap cinta tanah air yang bisa Aurel ambil dari video Usman

[78] Wawancara dengan Nor Yadi, S.Pd.I, M.Pd.I. (selaku kepala MIN Kudus) pada Selasa, 21 Juli 2020 Pukul 13.00-15.00 WIB.

[79] Wawancara dengan Responden Siswa R-3, pada Sabtu, 1 Agustus 2020 Pukul 09.00-09.30 WIB.

[80] Wawancara dengan Responden Siswa R-4, pada Sabtu, 1 Agustus 2020 Pukul 15.30-17.00 WIB.

bin affan adalah sikap dermawan. Aurel beralasan bahwa dermawan itu sama saja sikap saling menolong orang karena itu juga dapat mempererat toleransi dan kerukunan antar bangsa atau antar sesama umat muslim. Kedua siswa tersebut menjadi bukti bahwa pelaksanaan PPK nasionalis pada pembelajaran SKI di MIN Kudus dilaksanakan secara terstruktur dengan mengajar dan memicu keteladanan sikap para tokoh Muslim.

3. Evaluasi

Evaluasi atau penilaian merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan. Biasanya guru SKI melakukan penilaian kognitif (pengetahuan) pada pembelajaran daring di masa pandemi ini dengan menggunakan google formulir.[81]

Selain itu, mengingat bahwa dalam pendidikan karakter, Penilaian tidak hanya menyangkut pencapaian kognitif peserta didik. tetapi juga pencapaian afektif dan psikomotoriknya. Penilaian karakter lebih mementingkan pencapaian afektif dan psikomotorik peserta didik dibandingkan pencapaian kognitifnya.[82] Karena itu, guru juga melakukan penilaian sikap sosial siswa dengan menggunakan teknik observasi yaitu guru mengamati perilaku siswa ketika bertanya di dalam chat. Siswa menggunakan bahasa yang sopan dan ketepatan siswa dalam mengumpulkan tugas sebagai nilai tanggung jawab. Dalam penilaian sikap

[81] Wawancara dengan Ibu Laily Nur Afrida, S.Pd., (Selaku Guru Mata Pelajaran SKI), pada Jumat, 24 Juli 2020 Pukul 09.00-10.30 WIB.

[82] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 115-119.

spiritual pendidik mengajak siswa untuk senantiasa melaksanakan ibadah dan memulai dan menutup pembelajaran dengan doa.[83] Namun, karena karakteristik dari mata pelajaran SKI berisi materi dengan domain kognitif dan afektif maka penilaian psikomotorik (keterampilan) dalam pembelajaran SKI jarang dilakukan sebab tidak semua materi SKI memuat aspek keterampilan.

Hal yang menarik dari evaluasi pembelajaran SKI yang terintegrasi pendidikan nasionalisme ternyata menjadikan siswa semakin tergugah untuk dapat memahami Islam secara lebih moderat. Hal itu karena penilaian dengan mencari hikmah, dan karakter nasionalis dalam diri tokoh muslim ternyata mempengaruhi aspek meta kognisi dan perasaan siswa untuk memahami Islam secara kontekstual. Sehingga mereka tidak kaku dalam memahami sejarah Islam sekaligus mereka dapat mengasosiasi antara kisah dalam sejarah Islam dan budaya dalam peradaban Islam tersebut dengan relevansinya terhadap keadaan sekarang dan kebudayaan nasional maupun lokal. Demikian menjadikan siswa semakin *open minded* terhadap ajaran Islam karena mampu mengambil substansi dari nilai-nilai keislaman ke dalam kehidupannya. Harapannya, siswa dapat berjiwa Islami sekaligus berkarakter nasionalis.

Berpijak pada ketiga tahap pembelajaran di atas, dapat disusun tabel implementasi penguatan pendidikan karakter nasionalis pada pembelajaran SKI di MIN Kudus dalam Masa Pandemi COVID-19 tahun 2020 yang diklasifikasikan sesuai sub nilai PPK nasionalis sebagai berikut:

[83] Wawancara dengan Ibu Laily Nur Afrida, S.Pd., (Selaku Guru Mata Pelajaran SKI), pada Jumat, 24 Juli 2020 Pukul 09.00-10.30 WIB.

Tabel 4.4 : Implementasi penguatan pendidikan karakter nasionalis pada pembelajaran SKI di MIN Kudus dalam Masa Pandemi COVID-19 tahun 2020

Sub nilai Nasionalis	Proses Penguatan Pendidikan Karakter
Penguatan sub nilai apresiasi budaya bangsa sendiri	1. Guru mengajarkan kebudayaan Islam secara kontekstual agar sejalan dengan budaya nasional. 2. Kepala Madrasah memotivasi warga sekolah untuk bangga terhadap produk dalam negeri.
Penguatan sub nilai menjaga kekayaan budaya bangsa	1. Guru mengajak siswa untuk melestarikan kebudayaan lokal yang baik dan sejalan dengan ajaran Islam. 2. Adanya ketentuan bahwa warga sekolah memakai batik secara terjadwal.
Penguatan sub nilai rela berkorban	1. Guru menyampaikan hal apa saja yang dapat diteladani dari kisah dan biografi tokoh muslim terutama sikap rela berkorban. 2. Kepala Madrasah mengajak guru untuk ikhlas mengajar dan semangat mengabdi serta siswa disarankan untuk meneladani karakter tokoh atau pahlawan muslim.
Penguatan sub nilai unggul dan berprestasi	1. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk tetap unggul dan berprestasi dengan selalu semangat belajar serta memicu siswa untuk lebih kritis dalam mengambil hikmah dari kisah tokoh muslim. 2. Terdapat kelas khusus untuk memperkuat persiapan mengikuti perlombaan.
Penguatan sub nilai cinta tanah air	1. Guru mengajak siswa bersyukur dan bangga menjadi Muslim di Indonesia.

	2. Adanya upacara bendera secara rutin dan memainkan lagu nasional sebelum KBM dimulai.
Penguatan sub nilai menjaga lingkungan	1. Guru membiasakan siswa untuk menjaga lingkungan sekitar terutama tempat belajar mereka sehingga lebih nyaman dalam belajar. 2. Adanya tempat sampah, dan juga jadwal piket kebersihan. Saat pandemi, diajak untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar.
Penguatan sub nilai taat hukum	1. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk taat hukum dengan mematuhi protokol kesehatan COVID-19. 2. Diamati bahwa semua warga sekolah mematuhi protokol kesehatan COVID-19. 3. Guru membiasakan siswa untuk mematuhi aturan yang berlaku.
Penguatan sub nilai disiplin	1. Guru membiasakan siswa untuk disiplin dalam belajar dan mengumpulkan tugas. 2. Guru dipicu kepala madrasah untuk disiplin mengajar sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
Penguatan sub nilai menghormati keragaman budaya, suku,dan agama	1. Guru menguatkan sikap toleran siswa. 2. Terdapat interaksi yang baik dan semangat toleransi antar warga sekolah.

Berdasarkan tabel di atas, disimpulkan bahwa semua sub nilai nasionalis dikuatkan dalam pembelajaran SKI di MIN Kudus. Berhasilnya implementasi PPK Nasionalis pada pembelajaran SKI tersebut menjadikan semua pihak senang, termasuk orang tua siswa juga merasa senang sebab

menurut Bapak M. Sugeng[84] selaku orang tua dari Quffa menyatakan bahwa karakter sangat penting. Itu pondasi dasar yang harus ditanamkan pada anak. Karena kunci keberhasilan dalam hal apapun itu ditentukan oleh watak/karakter.

Meskipun demikian, pelaksanaan model Pendidikan Nasionalisme dalam Pembelajaran SKI di MIN Kudus pada Masa Pandemi COVID-19 tahun 2020 juga mengalami kendala atau hambatan. Berikut ini hambatan atau kendalanya:

a. Kendala komunikasi antara guru dengan siswa melalui sosial media ternyata tidak seefektif saat pembelajaran langsung atau tatap muka. Akibatnya, terkadang siswa mengalami kesulitan memahami materi pelajaran. Guru pun terkadang kesulitan menjelaskan materi pembelajaran jika melalui daring.[85]
b. Kaitan nasionalis, Kendala mengintegrasikan nilai nasionalisme dalam RPP dan pelaksanaan pembelajaran. Itu ada ketika materinya itu tidak *match*.[86] Sebab tidak semua bab pada pelajaran mudah disisipkan karakter nasionalis. Apalagi secara daring interaksi guru sebagai model atau teladan siswa menjadi terbatas dengan demikian penanaman

[84] Wawancara dengan orang tua siswa R-6, pada Sabtu, 1 Agustus 2020 Pukul 09.30-11.00 WIB.

[85] Wawancara dengan Nor Yadi, S.Pd.I, M.Pd.I. (selaku kepala MIN Kudus) pada Selasa, 21 Juli 2020 Pukul 13.00-15.00 WIB.

[86] Wawancara dengan Ibu Laily Nur Afrida, S.Pd., (Selaku Guru Mata Pelajaran SKI), pada Senin, 20 Juli 2020 Pukul 09.00-10.20 WIB.

karakter sedikit mengalami tantangan. Karena itulah membutuhkan kreativitas guru untuk dapat tetap menyisipkannya.[87]

c. Sulitnya itu ketika mengajar anak MI itu karena mereka masih kecil mereka belum bisa memahami langsung, maksudnya belum bisa memahami arti betul nasionalisme itu sendiri. Jadi guru harus pandai-pandainya bisa menyampaikan dengan bahasa yang mudah mereka tangkap dan pahami.[88]
d. Belajar dari rumah menuntut siswa harus bisa mengatur waktu untuk belajar. Sebab kalau di rumah kegiatan siswa lebih banyak, di antaranya: Main, menonton tv, atau ada yang membantu orang tua. Khawatirnya siswa itu lebih banyak main daripada belajar akibatnya malamnya siswa sudah capek terus langsung tidur dan akhirnya tidak jadi belajar. Sedangkan paginya sudah ganti pelajaran yang lain. Demikian berdampak pada menurunnya prestasi belajar siswa.[89]
e. Bukan hanya siswa, guru juga selama BDR ini jam pelajarannya semakin panjang dan tugas guru juga semakin banyak. Hal itu karena siswa terkadang bertanya tentang tugas tidak di jam kerja, dan guru juga

[87] Wawancara dengan Nor Yadi, S.Pd.I, M.Pd.I. (selaku kepala MIN Kudus) pada Selasa, 21 Juli 2020 Pukul 13.00-15.00 WIB.

[88] Wawancara dengan Ibu Laily Nur Afrida, S.Pd., (Selaku Guru Mata Pelajaran SKI), pada Selasa, 21 Juli 2020 Pukul 08.30-10.00 WIB.

[89] Wawancara dengan Ibu Laily Nur Afrida, S.Pd., (Selaku Guru Mata Pelajaran SKI), pada Selasa, 21 Juli 2020 Pukul 08.30-10.00 WIB.

dituntut memenuhi hak siswa yang bertanya tersebut sehingga guru menanggapi *chat* dari siswa.[90]

f. Adanya kendala dalam pengumpulan tugas yang diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu: Pertama, siswa tidak memiliki gawai sendiri sehingga harus memakai gawai orang tuanya sementara gawai tersebut dibawa orang tuanya bekerja sehingga siswa mengerjakan setelah orang tuanya pulang bekerja kemudian mengumpulkan tugas tidak pada jam kerja guru. Kedua, minimnya literasi digital siswa menjadikan siswa kesulitan dalam mengirim tugas. Ketiga, sulitnya memahami beberapa materi pembelajaran menjadikan siswa sulit dalam mengerjakan tugas sehingga pada beberapa kasus siswa tidak mengumpulkan tugas.[91]

C. Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi penelitian ini, antara lain :

1. Keterbatasan tempat penelitian, dalam penelitian ini peneliti hanya melakukan penelitian di MIN Kudus. Hal ini memungkinkan diperoleh hasil yang berbeda jika dilakukan di tempat yang berbeda. Akan tetapi kemungkinan perbedaan itu tidak terlalu jauh dengan penelitian ini
2. Keterbatasan waktu saat penelitian berlangsung, peneliti melakukan penelitian di MIN Kudus hanya dalam waktu 2 Minggu.

[90] Wawancara dengan Ibu Laily Nur Afrida, S.Pd., (Selaku Guru Mata Pelajaran SKI), pada Jumat, 24 Juli 2020 Pukul 09.00-10.30 WIB.

[91] Wawancara dengan Ibu Laily Nur Afrida, S.Pd., (Selaku Guru Mata Pelajaran SKI), pada Jumat, 24 Juli 2020 Pukul 09.00-10.30 WIB.

3. Keterbatasan kemampuan dan pengetahuan peneliti dalam mengkaji masalah yang diangkat. Oleh karena itu bimbingan dari pembimbing sangat membantu peneliti dalam menyusun karya tulis ilmiah ini.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Model penguatan pendidikan karakter nasionalis dalam Pembelajaran SKI di MIN Kudus pada Masa Pandemi COVID-19 tahun 2020 dilaksanakan dengan tiga tahapan:

Tahap pertama adalah perencanaan pembelajaran SKI dengan menyusun RPP daring mata pelajaran SKI yang terintegrasi PPK nasionalis dan memilih bahan ajar SKI yang memuat konten PPK Nasionalis.

Selanjutnya, *tahap kedua* adalah pelaksanaan pembelajaran SKI sesuai dengan model dan metode pembelajaran yang telah ditentukan. Biasanya model pembelajaran yang digunakan yaitu *discovery learning*, *problem based learning,* dan *project based learning.* Sedangkan metode yang sering digunakan yaitu ceramah dan diskusi secara virtual melalui aplikasi whatsapp. Pelaksanaan pembelajaran SKI diawali kegiatan pendahuluan. Pada kegiatan pendahuluan ini, Guru memberikan motivasi untuk taat hukum dengan mematuhi protokol kesehatan, tetap unggul dan berprestasi dengan selalu semangat belajar serta memicu siswa untuk lebih kritis dalam mengambil hikmah dari kisah tokoh muslim. Setelah itu, kegiatan inti menyampaikan materi sesuai KD sekaligus menguatkan karakter siswa melalui beberapa model yaitu : Model reflektif dengan menyampaikan hal apa saja yang dapat diteladani dari kisah dan biografi tokoh muslim terutama sikap rela berkorban, model penyampaian dengan mengajarkan kebudayaan Islam secara kontekstual agar sejalan dengan budaya nasional, model rasional

dengan mengajak siswa untuk melestarikan kebudayaan lokal yang baik dan sejalan dengan ajaran Islam, model pembiasaan dengan membiasakan siswa untuk mematuhi aturan yang berlaku, dan membiasakan siswa untuk menjaga lingkungan sekitar terutama tempat belajar mereka sehingga lebih nyaman dalam belajar. Lalu pada kegiatan penutup, guru SKI melakukan refleksi pembelajaran dengan mengajak siswa mengambil hikmah dari berbagai kisah yang sudah disampaikan, mengajak siswa bersyukur dan bangga menjadi Muslim di Indonesia, dan menguatkan sikap toleran siswa.

Lalu *tahap ketiga* dengan melakukan evaluasi pembelajaran SKI. Pada tahap ini, guru mengevaluasi pengetahuan dan sikap siswa sekaligus membiasakan siswa untuk disiplin dalam belajar dan mengumpulkan tugas.

B. Saran

Berangkat dari semua pengamatan dan penelitian yang peneliti lakukan, hendaknya ada beberapa hal yang harus peneliti kemukakan sebagai bentuk saran, antara lain :

1. Bagi sekolah

   Sebaiknya senantiasa konsisten dalam menguatkan karakter nasionalis siswa baik berbasis madrasah maupun berbasis kelas. Sebab, hal itu menjadi keunggulan MIN Kudus, yaitu mencetak generasi muslim yang nasionalis.

2. Bagi guru

   Ada baiknya kreativitas dan inovasi dalam penerapan PPK nasionalis pada pembelajaran SKI dapat dibagikan ke guru yang lain agar

menjadi contoh praktis penerapan PPK nasionalis berbasis kelas yang terintegrasi dalam pembelajaran.

3. Bagi siswa

   Siswa hendaknya berusaha kritis dalam mengambil teladan dari berbagai kisah tokoh muslim. Dengan begitu akhlak atau karakter akan semakin membaik.

C. Kata Penutup

Puji syukur bagi Allah SWT berkah rahmat dan hidayah- Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tiadalah sesuatu yang diharap penulis kecuali ridho-Nya. Karena ridho inilah yang akan menghantarkan penulis meniti jalan kehidupan di hari ini dan yang akan datang. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan para pembaca, peminat dan umat Islam pada umumnya. Semoga karya yang sederhana ini dapat menjadi tambahan dalam khasanah keilmuan Islam. Penulis menyadari akan segala keterbatasan dan kekurangannya sehingga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu saran dan kritik yang bersifat konstruktif dari pembaca sangat kami harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Sebelum dan sesudahnya atas perhatian dan bantuan dari berbagai pihak penulis ucapkan terima kasih

DAFTAR PUSTAKA

Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.

Asih, Intan Nur, "Pendidikan Agama Bagi Peserta Didik Muslimdi Lembaga Pendidikan Non Muslim(Studi Deskriptif Di Sma Bopkri 1 Pati tahun Ajaran 2014/2015*)", Skripsi*, Semarang : UIN Walisongo, 2015.

Astuti, Hanum Jazimah Puji, "Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Dan Gotong Royong: Studi Deskripsi di SMA Islam Ihsanul Fikri, SMA Syubbanul Wathon dan SMA Muhammadiyah Borobudur Kab. Magelang", *Tesis,* Salatiga: IAIN Salatiga, 2019.

Atika, Nur Tri, dkk.,"Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air", *Jurnal Mimbar Ilmu*, Vol. 24 No. 1, tahun 2019.

Azzahra, Nadia Fairuza, *Mengkaji Hambatan Pembelajaran Jarak Jauh di Indonesia di Masa Pandemi COVID-19*, Jakarta: Center for Indonesian Policy Studies, 2020.

Burdah, Ibnu, *Pendidikan Karakter Islami Untuk Siswa SD/ MI*, Jakarta: Erlangga, 2013.

Cahyanti, Erika Dwi, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas V Dan VI Madrasah Ibtidaiyah: Studi Komparatif Buku Ajar Tiga Serangkai dengan Thoha Putra", *Tesis,* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Fauziyah, Siti. "Pendidikan SKI di Madrasah Ibtidaiyah", dalam Jurnal Primary, Vol. 4 No. 1 tahun 2012.

Hasibuan, Zainal, *Metodologi Penelitian Pada Bidang Ilmu Komputer Dan Teknologi Informasi (Konsep, Teknik, dan Aplikasi*), Depok : Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia, 2007.

Herliandry, Luh Devi, dkk., 'Pembelajaran Pada Masa Pandemi COVID-19', *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 22, No. 1, April 2020.

Hidayat, Reja, "Kabinet Baru untuk Melawan Radikalisme atau Membungkam Demokrasi?", *https://tirto.id/ekk1*, diakses 11 Maret 2020.

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Surat Al-Ahzab Ayat 21*.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Kemendikbud, 2017.

Keputusan Bersama 4 Menteri; Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri. *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19).*

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 184 Tahun 2019, *Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah*.

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 184 Tahun 2019, *Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah*.

Kesuma, Dharma, dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.

Nurjannah dan Nur Hayati Ode Aci, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah", *Jurnal Kajian Pendidikan Keislaman*, Vol. 11, No. 1.

Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2020 Pasal 3

Peraturan Menteri Agama, Nomor 2 Tahun 2020, *Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter*.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal Pasal 2 Ayat 2

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017.

Purandina, I Putu Yoga dan I Made Astra Winaya, "Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19" dalam jurnal ***Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*** Vol. 3 No. 2, 2020.

Purnomo, Halim, dkk., "Pendidikan Karakter Islami Pada *Online Class Management* Di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta Selama Pandemi COVID-19" dalam **Jurnal *Tarbiyatuna*** Vol. 11 No. 1, 2020.

Purwanto, Agus. dkk., 'Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar', *Jurnal EduPsyCouns***,** Vol. 2 No.1 2020.

Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Kemendikbud RI, *Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Kelas*, Jakarta: Kemendikbud RI, 2018.

Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Putra, Nusa, dan Ninin Dwi Lestari, *Penelitian Kualitatif PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, Jakarta: Grafindo Persada, 2012.

Sari, Widya, dkk., "Analisis Kebijakan Pendidikan Terkait Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Darurat Covid 19" dalam jurnal Jurusan Tarbiyah Prodi MPI Institut Agama Islam Negeri Bone: 2020.

Sarwono, Jonathan, E-book: *Metode penelitian kuantitatif kualitatif* (tt: Graha Ilmu, 2006.

Soeparwoto, dkk., *Psikologi Perkembangan,* Semarang: Unnes Press, 2007.

Sriwilujeng, Dyah, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Erlangga, 2017.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta. 2010.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Syariah, Mujazirotus, "Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air dan Semangat Kebangsaan Melalui Pembiasaan Menyanyikan Lagu Nasional Peserta Didik Kelas II SD Nurul Islam Purwoyoso Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018", *Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2018).

Yasra, Setri, "Ma'ruf Amin Minta Nadiem Makarim Cegah Radikalisme Sejak PAUD", *https://nasional.tempo.co/read/1296226/maruf-amin-minta-nadiem-makarim-cegah-radikalisme-sejak-paud/full&view=ok*, diakses 11 Maret 2020.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2011.

Lampiran 1 **:** Pedoman Wawancara dengan Kepala MIN Kudus

1. Bagaimana pendapat Anda terkait PPK?
2. Bagaimana upaya Anda dalam melaksanakan PPK di MIN Kudus pada masa pandemi covid-19?
3. Bagaimana prosedur pengembangan RPP yang dilakukan guru-guru di MI ini pada masa pandemi covid-19?
4. Bagaimana upaya guru-guru dalam mengintegrasikan penguatan pendidikan nasionalisme pada mata pelajaran pada masa pandemi covid-19?
5. Apa sajakah kendala-kendala yang sering dialami guru dalam menerapkan PPK Nasionalis berbasis kelas pada masa pandemi covid-19?
6. Apa strategi yang dilakukan MIN Kudus dalam menguatkan karakter nasionalis pada masa pandemi covid-19 ?

Lampiran 2 **:** Pedoman Wawancara dengan Guru SKI di MIN Kudus

1. Bagaimana upaya Anda dalam mengembangkan model pembelajaran dan penilaian yang sesuai dengan karakteristik SKI pada masa pandemi covid-19?
2. Bagaimana cara Anda dalam mengintegrasikan penguatan pendidikan nasionalisme pada penyusunan RPP mata pelajaran SKI di masa pandemi covid-19?
3. Apa saja subnilai nasionalis yang dirumuskan dalam RPP tersebut?
4. Bagaimana cara Anda dalam membangun hubungan harmonis dengan siswa yang dijiwai nilai-nilai agama Islam pada masa pandemi covid-19?
5. Apa yang Anda lakukan dalam memperkuat manajemen kelas yang sesuai dengan penguatan pendidikan nasionalisme pada SKI pada masa pandemi covid-19?
6. Apa saja metode yang Anda gunakan sehingga dapat mengintegrasikan penguatan pendidikan nasionalisme pada SKI pada masa pandemi covid-19?
7. Bagaimana mengintegrasikan penguatan pendidikan nasionalisme pada materi SKI pada masa pandemi covid-19?

8. Bagaimana langkah-langkah yang Anda lakukan dalam mengintegrasikan pendidikan nasionalisme pada SKI saat BDR berlangsung?
9. Apa sajakah subnilai nasionalis yang diintegrasikan dalam BDR mata pelajaran SKI?
10. Apa saja kendala dalam menerapkan penguatan pendidikan nasionalisme dalam KBMDR SKI?
11. Bagaimana penilaian yang Anda lakukan dalam SKI pada masa pandemi covid-19?
12. Bagaimana upaya Anda dalam memperkuat penilaian yang berbasis pada implementasi nilai-nilai agama Islam pada masa pandemi covid-19?
13. Bagaimana cara Anda dalam menyisipkan muatan nasionalisme dalam penilaian pada SKI pada masa pandemi covid-19?
14. Apa saja kendala saat mengintegrasikan muatan penguatan pendidikan nasionalisme pada penilaian SKI pada masa pandemi covid-19?
15. Bagaimana tindak lanjut yang Anda lakukan setelah proses penilaian pada SKI pada masa pandemi covid-19?
16. Apa saran Anda terkait penguatan karakter nasionalis pada SKI saat pandemi covid-19?

Lampiran 3 : Pedoman Wawancara dengan Peserta Didik

1. Apakah Anda mengetahui nasionalisme?
2. Apa yang Anda ketahui tentang nasionalisme?
3. Apakah guru Anda menyisipkan muatan nasionalisme saat pembelajaran SKI pada masa pandemi covid-19?
4. Bagaimana cara guru Anda tersebut dalam menyampaikan muatan nasionalisme dalam pembelajaran SKI pada masa pandemi covid-19?
5. Bagaimana perasaan Anda setelah mendapat penguatan pendidikan nasionalisme saat pembelajaran SKI pada masa pandemi covid-19?
6. Bagaimana proses penilaian pada SKI pada masa pandemi covid-19?
7. Apakah ada muatan penguatan pendidikan nasionalisme pada penilaian SKI pada masa pandemi covid-19?
8. Bagaimana bentuk muatan penguatan pendidikan nasionalisme pada penilaian SKI pada masa pandemi covid-19?
9. Bagaimana perasaan Anda saat mengerjakan penilaian SKI pada masa pandemi covid-19?

10. Bagaimana pendapat Anda terhadap penilaian SKI yang terintegrasi pendidikan nasionalisme?

Lampiran 4 **:** Pedoman Wawancara dengan Orang Tua Peserta Didik

1. Bagaimana kemarin pembelajaran SKI-nya Bu/Pak? Apakah putra/putri Anda semangat belajarnya?
2. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang pembelajaran di rumah pada masa pandemi ini?
3. Bagaimana pendapat ibu/bapak terkait karakter atau akhlak pada anak? Apakah sangat penting?
4. Bagaimana sikap cinta tanah air putra/putri Anda, Bu/pak? Apakah dia sudah hafal pancasila? Atau lagu Indonesia raya?
5. Apakah putra/putri Anda pada masa pandemi ini rajin mencuci tangan dan ketika keluar memakai masker?

Lampiran 5 **:** Pedoman observasi dan dokumentasi

Objek Observasi	**Bentuk Pengamatan**	**Keberadaan**		**Bukti**	**Catatan**
		Y	**T**		
Tempat	Lingkungan Sekolah				
	Lingkungan Kelas				
	Rumah Siswa				
	Rumah Guru				
Pelaku	Pendidik				
	Peserta Didik				
	Orang Tua				
Aktivitas	Perencanaan : Penyusunan RPP masa pandemi covid-19				
	Pelaksanaan : Proses KBMDR				
	Penilaian : Proses penilaian pada masa pandemi covid-19				
Objek	Buku SKI Guru dan Buku SKI Siswa				

	Media Pembelajaran pada masa pandemi covid-19				
Tindakan	Mengembangkan model pembelajaran sesuai karakteristik SKI				
	Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan memperhatikan implementasi nilai–nilai agama Islam				
	Mengembangkan hubungan harmoni pendidik peserta didik dalam jalinan yang dijiwai oleh nilai-nilai agama Islam				
	Mengintegrasikan nilai–nilai agama Islam dalam proses pembelajaran pada semua mata pelajaran				
	Memperkuat manajemen kelas, pemilihan metode pembelajaran yang berbasis pada implementasi nilai-nilai agama Islam				
	Mengembangkan penilaian berbasis karakteristik mata pelajaran				
	Memperkuat penilaian yang berbasis pada implementasi nilai-nilai agama Islam				
Kejadian	Penguatan subnilai apresiasi budaya bangsa sendiri				
	Penguatan subnilai menjaga kekayaan budaya bangsa				
	Penguatan subnilai rela berkorban				
	Penguatan subnilai unggul dan berprestasi				
	Penguatan subnilai cinta tanah air				
	Penguatan subnilai menjaga lingkungan				
	Penguatan subnilai taat hukum				
	Penguatan subnilai disiplin				
	Penguatan subnilai menghormati keragaman budaya, suku,dan agama				
Waktu	Proses KBMDR : Pendahuluan				
	Proses KBMDR : Inti				
	Proses KBMDR : Penutup				

Tujuan	Tujuan Institusional MIN Kudus				
	Tujuan Pembelajaran SKI				
	Tujuan PPK Nasionalis pada SKI				
Perasaan	Perasaan Pendidik				
	Perasaan Peserta didik				
	Perasaan Orang Tua				

Lampiran 6 **:** Foto-foto Penelitian

Wawancara Siswa

Wawancara Orang Tua Siswa

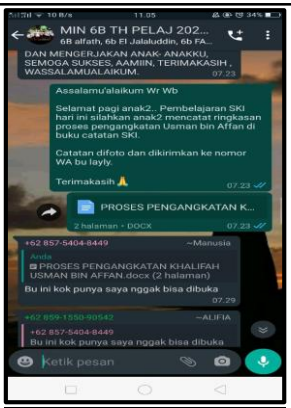

Pendahuluan

Penugasan

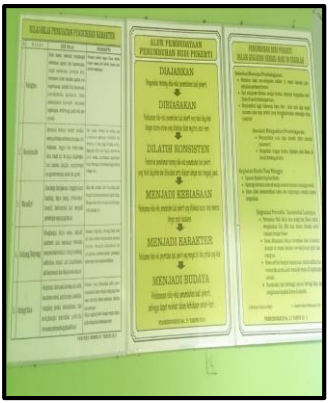

Observasi: Sosialisasi PPK di MIN Kudus berbentuk papan info.

Kegiatan Inti

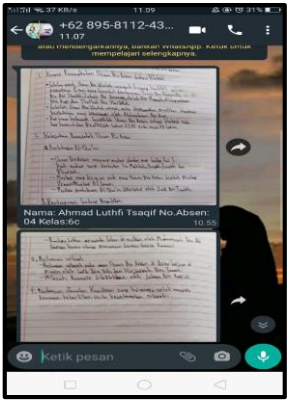

Pengumpulan tugas

Lampiran 7 **:** Scan Surat Keterangan Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KUDUS
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI KUDUS
Jalan Kadilangu 549 Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus 59331
Telpon (0291) 440192

SURAT KETERANGAN

Nomor : 47 /Mi.11.19.75/TL.00/08/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala MIN Kudus menerangkan bahwa :

N a m a	: Hafidlotul Alfiyah
NIM	: 1603016061
Pendidikan/Jurusan	: S1. Tarbiyah
Program Studi	: PAI (Pendidikan Agama Islam)
Pembimbig	: Dr. Abdul Rohman, M.Ag

telah melaksanakan Izin Riset (Observasi) di MIN Kudus selama 14 (empat belas hari) dari tanggal 20 Juli s.d 02 Agustus 2020 untuk mendapatkan data-data dan informasi dengan judul : " **Model Penguatan Pendidikan Nasionalisme pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MIN Kudus dalam Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2020** "

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kudus, 13 Agustus 2020

Kepala

Noor Yadi, S.Pd.I., M.Pd.I
NIP 19710309 200212 1 001

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Hafidlotul Alfiyah
2. Tempat, Tanggal Lahir : Grobogan, 14 Oktober 1997
3. Alamat Rumah : Jl. Garuda No 21 Dk. Sentro RT 03 RW II Desa Geyer, Kec. Geyer, Kab. Grobogan
4. Nomor *Handphone* : 087710582578
5. Email : Hafidltoulalfiyah99@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
   a. TK YWKA Desa Geyer Grobogan 2002-2004
   b. SDN 3 Gundih Desa Geyer Grobogan 2004-2010
   c. MTS Raudlatul Ulum Pati 2010-2013
   d. MA Raudlatul Ulum Pati 2013-2016

2. Pendidikan lain yang pernah diikuti
   a. Ponpes Raudlatul Ulum Guyangan Pati 2010-2016
   b. Ma'had Al-Jami'ah Walisongo 2016-2017

Grobogan, 25 November 2020

Peneliti

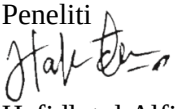

Hafidlotul Alfiyah
NIM. 1603016061